

## BAB III

### ANALISIS

Dalam skripsi ini saya akan menganalisis 5 puisi karya Ingeborg Bachmann dalam buku *Ich Weiß keine bessere Welt* yang diterbitkan pada tahun 2000, yaitu *Werbung*, *Trauerjahre*, *auf der obersten Terrasse*, *Nacht der Liebe*, dan *ein neues Leben*. Setiap puisi akan saya analisis berdasarkan teori makna kontekstual dan semiotika seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Analisis puisi-puisi karya Ingeborg Bachmann juga akan dikaitkan dengan latar belakang kehidupan Ingeborg Bachmann ketika ia menulis puisi-puisi ini.

#### 3.1 *Werbung*

##### **Werbung**

um jeden werb ich  
und keinen gewinn ich,  
um den Straßenbahnschaffner  
der vor mir die Tür einschnappen  
läßt, um den Postboten,  
der zu laut  
läutet, um jeden  
werb ich, ich brauch  
ein Heer von Menschen  
um sie lieben zu können,  
es ist gefährlich, die Menschen  
zu lieben, ein Verbrechen  
sich aufzudrängen

##### 3.1.1 Analisis Judul

*Werbung* adalah puisi pendek yang terdiri atas 1 bait dengan 13 larik. Di dalam sebuah karya sastra dapat kita temukan tanda-tanda. Tanda atau

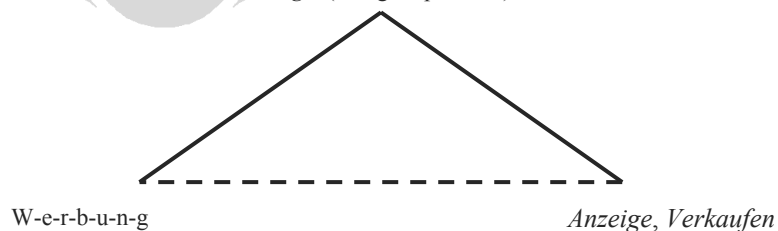
lambang tersebut mengacu ke sesuatu, dan acuan tersebut dapat berada di dalam atau di luar teks.

Tinjauan ini diawali dengan memperhatikan judul puisi ini. Menurut Van Zoest (1992:110), judul puisi adalah indeks karena merupakan nama teks yang bersangkutan. Indeks puisi ini adalah *Werbung*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 1650), kata *Werbung* memiliki makna referensial sebagai berikut.

1. <*das Werben*> (= promosi),
2. <*planmäßige Vorgehen*> (= tindakan terencana),
3. <*jemanden oder bestimmte Personengruppen für sich oder für etwas zu gewinnen*> (= menarik seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi pelanggan atau pembeli), dan
4. <*Werbeabteilung*> (= bagian promosi).

Makna referensial kata *Werbung* dapat diuraikan dengan segitiga semantis Ogden dan Richard, yakni *Werbung* merupakan kata (*Ausdruck*), acuan dari kata *Werbung* adalah *Anzeige, Verkaufen*, dan konsep kata *Werbung* adalah keempat makna referensial kata *Werbung* seperti yang telah disebutkan di atas.

1. <*das Werben*> (= promosi),
2. <*planmäßige Vorgehen*> (= tindakan terencana),
3. <*jemanden oder bestimmte Personengruppen für sich oder für etwas zu gewinnen*> (= menarik seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi pelanggan atau pembeli), dan
4. <*Werbeabteilung*> (= bagian promosi).



Makna Kontekstual dapat dibentuk berdasarkan empat faktor, yaitu *Stellung im Sprachsystem* (posisi makna dalam sistem bahasa), *individuelle Vorstellungen* (asosiasi individu), *typisierte Vorstellungen* (asosiasi khusus) dan *Kontext* (konteks). Faktor *Stellung im Sprachsystem* dipengaruhi oleh variasi makna, ciri-ciri kata dan oposisi makna dari suatu kata. Posisi makna kata *Werbung* dipengaruhi oleh variasi makna referensial kata tersebut dan untuk menentukan makna kontekstual kata *Werbung*, dari keempat variasi makna referensial tersebut, diperlukan konteks. Konteks berfungsi sebagai filter yang menetapkan makna suatu kata, maksudnya konteks menyeleksi makna yang tepat dari berbagai variasi makna kata. Oleh karena itu, berdasarkan variasi makna kata *Werbung*, makna kontekstualnya adalah variasi makna referensial yang ketiga, yaitu “*jemanden oder bestimmte Personengruppen für sich oder für etwas zu gewinnen*” (= menarik seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi pelanggan atau pembeli). Makna kontekstual kata *Werbung* ini dipengaruhi oleh faktor *Stellung im Sprachsystem* dan *Kontext*.

Jika makna kontekstual judul puisi ini dikaitkan dengan latar belakang penulis, Ingeborg Bachmann, kata *Werbung* menggambarkan keadaan Ingeborg Bachmann yang ingin menarik simpati orang-orang untuk mencintainya bukan untuk menjadi pelanggan karena Ingeborg Bachmann bukan seorang pedagang, melainkan seorang penulis. Pada tahun 1973 Ingeborg Bachmann meninggal dunia dengan cara bunuh diri. Sebelum ia mengakhiri hidupnya, ia pernah menjalin hubungan dengan Max Frisch<sup>1</sup>, dan setelah hubungan mereka berakhir, Ingeborg Bachmann berada dalam keadaan depresi<sup>2</sup>. Berdasarkan latar belakang kehidupannya dan makna kontekstual judul puisi ini, kata *Werbung* merupakan simbol yang menggambarkan Ingeborg Bachmann menarik seseorang atau beberapa

orang untuk mencintainya karena ia telah kehilangan orang yang telah mencintainya.

### 3.1.2 Analisis Isi

Pada awal puisi terdapat kata *ich* yang merupakan subjek dari puisi ini. Hal ini dapat dilihat dari kemunculan kata ganti orang pertama (*ich*), yaitu pada larik pertama, kedua, dan kedelapan dan juga kata *mir* pada larik keempat. Menurut saya, penggunaan kata ganti orang pertama (*ich*) dalam puisi ini merujuk pada Ingeborg Bachmann karena tema-tema puisi yang dianalisis pada bab ini menggambarkan keadaan Ingeborg Bachmann yang putus asa akibat cinta.

*um jeden verb ich* (larik 1)  
*und keinen gewinn ich*, (larik 2)

... *der vor mir die Tür einschnappen* (larik 4)

... *verb ich, ich brauch* (larik 8)

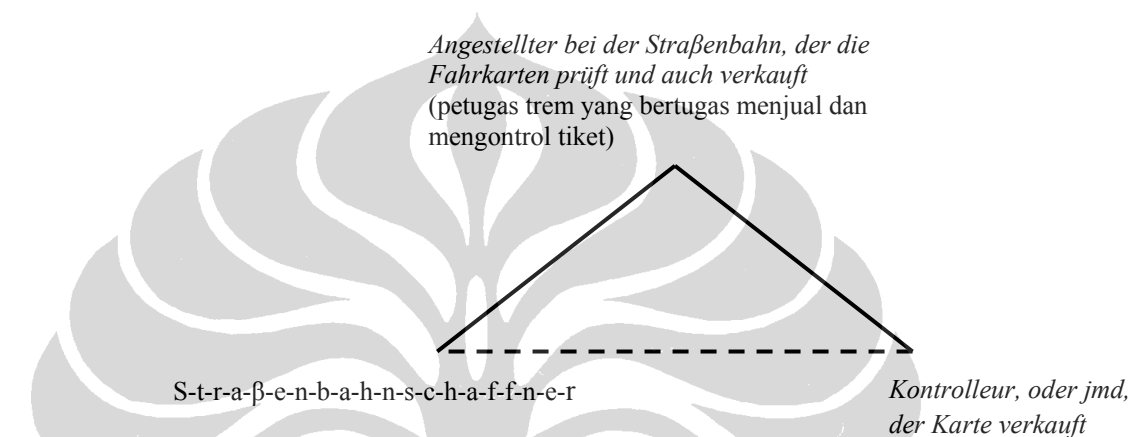
Berdasarkan makna kontekstual indeks puisi ini, tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann adalah seseorang yang sedang berusaha menarik simpati dari orang-orang untuk mencintainya. Hal ini dapat dilihat pada larik pertama puisi ini, yaitu *um jeden verb ich*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006:1650), kata kerja *werben* (*um jemanden*) memiliki makna leksikal <*jemanden oder etwas für sich zu gewinnen suchen*> (= menarik seseorang atau sesuatu untuk bersimpati kepadanya). Berdasarkan makna leksikal kata *werben* (*um jemanden*) dan makna kontekstual judul puisi ini, makna kontekstual kalimat *um jeden verb ich* adalah “Ingeborg Bachmann menarik simpati kepada semua orang untuk mencintainya”. Makna kontekstual kalimat ini dipengaruhi oleh *Stellung im Sprachsystem* (posisi makna dalam sistem bahasa) dan *Kontext* (konteks)

Larik kedua kalimat *und keinen gewinn ich* menggambarkan tokoh *ich* tidak berhasil menarik seseorang yang dapat mencintainya. Hal ini ditunjukkan oleh kata *keinen*, yaitu bentuk penegasian yang menyatakan bahwa tokoh *ich* tidak mendapatkan orang yang mencintainya dan kata *gewinn* pada larik kedua berasal dari kata kerja infinitif *gewinnen*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 617), kata kerja *gewinnen* (= memperoleh; mendapatkan) memiliki makna leksikal <*erlangen*>, <*erreichen*>, <*erwerben*>, <*bekommen*>, <*fördern*>, <*erzeugen*>.

Berdasarkan makna leksikal kata *gewinnen* dan *keinen* menunjukkan bahwa kalimat *und keinen gewinn ich* memiliki makna kontekstual yang sama dengan makna leksikalnya. Makna kontekstual kalimat *und keinen gewinn ich* adalah “Ingeborg Bachmann tidak dapat menemukan satu pun orang yang mencintainya”. Oleh karena itu, makna kontekstual kalimat ini dipengaruhi oleh variasi makna (*Bedeutungsvarianten*) leksikal kata *gewinn* dan *keinen*.

Larik ketiga terdapat kata *Straßenbahnschaffner* yang terdiri dari dua substantif *Straßenbahn* dan *Schaffner*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 1427), kata *Straßenbahn* mempunyai makna referensial <*auf Schienen laufende, elektr. betriebene Bahn für den Stadt- und Vorortverkehr*> (= trem) dan kata *Schaffner* (Wahrig, 2006: 1275) memiliki makna leksikal <*Angestellter bei der Eisen- und Straßenbahn, der die Fahrkarten prüft und auch verkauft*> (= petugas kereta api yang bertugas untuk menjual dan mengontrol tiket). Oleh karena itu, berdasarkan makna leksikal kata *Straßenbahn* dan *Schaffner*, kata *Straßenbahnschaffner* memiliki makna referensial <petugas trem yang bertugas menjual dan mengontrol tiket>. Kata *Straßenbahnschaffner* adalah leksikon yang digunakan di daerah selatan Jerman dan juga di daerah Austria dan Swiss (Wahrig, 2006: 1275). Penggunaan kata ini membuktikan bahwa Ingeborg Bachmann berasal dari Austria.

Makna referensial kata *Straßenbahnschaffner* pada larik ketiga dapat diuraikan dengan segitiga semantis Ogden dan Richards, yaitu kata *Straßenbahnschaffner* memiliki relasi makna antara kata dengan konsepnya. Hal ini dapat dilihat pada skema segitiga semantis kata *Straßenbahnschaffner* berikut:



Larik ketiga dan keempat berdasarkan segitiga makna Ogden dan Richards, menggambarkan tokoh *ich* meminta tokoh *Straßenbahnschaffner* untuk dapat mencintainya, tetapi permintaannya ditolak. Hal ini diperjelas dengan kata-kata *der vor mir die Tür einschnappen läßt*. Kata kerja *einschnappen* (Wahrig, 2006: 428) memiliki makna leksikal sebagai berikut:

1. <Ins Schloß springen> (= menutup pintu),
2. <sich selbst schließen> (= pintu menutup sendiri),
3. <zufallen> (= menutup sendiri),
4. <etwas übelnehmen> (= merasa terhina atas suatu tindakan atau ujaran),
5. <beleidigt sein> (= merasa terhina), dan
6. <gekränkt sein> (= merasa tersakiti).

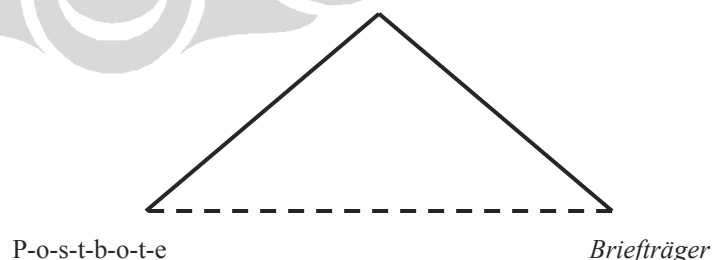
Berdasarkan makna leksikal tersebut, kata *einschnappen* dalam puisi ini memiliki makna referensial <Ins Schloß springen> (= menutup pintu), <sich selbst schließen> (= pintu menutup sendiri), dan <zufallen> (= menutup sendiri). Oleh karena itu, berdasarkan konteks dan variasi makna

referensial kata *einschnappen*, kalimat *der vor mir die Tür einschnappen läßt* memiliki makna kontekstual “*Straßenbahnschaffner* membiarkan pintu menutup sendiri”. Kalimat *der vor mir die Tür einschnappen läßt* juga memiliki makna asosiatif yang juga merupakan simbol. Bentuk simbolik kalimat tersebut menggambarkan bahwa tokoh *Straßenbahnschaffner* menolak tawaran tokoh *ich* yang ingin dapat mencintainya.

Dalam puisi ini digambarkan tokoh *ich* tidak hanya ingin dapat mencintai tokoh *Straßenbahnschaffner*, melainkan juga kepada *Postbote*. Berdasarkan kamus Wahrig kata *Postbote* (2006:1157) pada larik kelima memiliki relasi makna atau bersinonim dengan *Briefträger* (= tukang pos). Penggunaan kata *Postbote* juga menunjukkan Ingeborg Bachmann berasal dari Austria karena kata *Postbote* adalah leksikon yang digunakan di daerah Austria dan Swiss (Wahrig, 2006: 1157).

Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 303) kata *Briefträger* memiliki makna referensial <*Postbeamter, der die Briefe austrägt*> (= petugas pos yang menyampaikan surat kepada seseorang). Oleh karena itu, kata *Postbote* juga dapat diuraikan dengan segitiga semantis Ogden & Richards, yakni sebagai berikut:

*Postbeamter, der die Briefe austrägt*  
(petugas pos yang menyampaikan surat kepada seseorang)



Berdasarkan segitiga semantis kata *Postbote*, larik kelima digambarkan permintaan tokoh *ich* untuk dapat mencintai tokoh *Postbote* kembali ditolak. Hal ini diperjelas pada larik keenam dan ketujuh <der zu laut läutet>. *Der zu laut läutet* menunjukkan bahwa *Postbote* tidak mempedulikan tawaran *ich*. Tokoh *Postbote* berpura-pura tidak mendengar tawaran *ich* dengan membunyikan lonceng yang ditunjukkan dengan penggunaan kata sifat *laut* dan kata kerja *läutet* yang berasal dari infinitif *läuten*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 926) kata sifat *laut* memiliki makna leksikal <deutlich vernehmbar> (= dapat didengar dengan jelas), <gut oder weithin hörbar> (= dapat didengar dengan sangat baik atau dapat didengar dari kejauhan), <kräftig im Ton> (= bunyi yang kuat), <geräuchsvoll> (= berisik) dan kata *läuten* (Wahrig, 2004: 926) memiliki makna leksikal <ertönen> (= terdengar, bergema), <klingen> (= membunyikan bel), dan <Klang geben> (= membunyikan sesuatu).

Variasi makna leksikal kata *laut* mempengaruhi *Stellung im Sprachsystem*, jika diseleksi berdasarkan konteks kalimat *der zu laut läutet*, memiliki makna kontekstual “*kräftig im Ton*” (= bunyi yang kuat), dan “*geräuchsvoll*” (= berisik, gaduh). Berdasarkan makna kontekstual kata *laut* dan makna leksikal kata *läuten*, digambarkan tokoh *Postbote* membunyikan bel dengan keras yang bertujuan untuk menolak permintaan tokoh *ich*. Kata *läuten* memiliki komponen semantis [KLANG], [TON], dan [GLOCKE]. Dalam bahasa Indonesia komponen semantis kata *läuten* adalah [BUNYI], [NADA], dan [LONCENG]. Oleh karena itu, benda yang dibunyikan dengan keras oleh *Postbote* adalah sebuah lonceng atau bel. Larik ketujuh dan kedelapan tokoh *ich* menekankan kembali bahwa tokoh *ich* sudah menarik seseorang untuk bersimpati kepada tokoh *ich* ke mana-mana dengan mengulang kalimat *um jeden verb ich*. Penekanan ini muncul ketika penawaran *ich* selalu ditolak.



Larik kedelapan, kesembilan dan kesepuluh terdapat kalimat *ich brauch ein Heer von Menschen um sie lieben zu können* (= saya memerlukan banyak orang untuk dapat mencintai mereka). Kalimat ini menunjukkan keputusan tokoh *ich* yang tidak dapat menarik satu orang pun yang dapat ia cintai. Jika dikaitkan dengan konteks puisi dan latar belakang Ingeborg Bachmann, kalimat tersebut memiliki makna kontekstual, yaitu “Ingeborg Bachmann yang telah kehilangan orang yang dicintai, ingin mencintai banyak orang untuk melupakan keputusasaannya.”

Larik kesebelas, keduabelas, dan ketigabelas digambarkan mencintai banyak orang sangat berbahaya, bahkan tindakan tersebut dianalogikan seperti tindakan pidana. Hal ini ditunjukkan dengan kata *Verbrechen*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 1563) kata *Verbrechen* memiliki makna leksikal <*schwere Rechtsverletzung*> (= pelanggaran hukum yang berat), dan <*Straftat, die mit Zuchthaus oder mehr als fünf Jahre Gefängnis bestraft wird*> (= tindak pidana dengan hukuman penjara selama lima tahun). Dalam konteks kalimat larik kesebelas, keduabelas, dan ketigabelas, kata *Verbrechen* merupakan simbol yang merujuk pada gagasan bahwa tindakan untuk mencintai orang-orang merupakan pelanggaran hukum dan tindak pidana dengan hukuman lima tahun penjara. Selain itu, kata *Verbrechen* memiliki makna asosiatif ‘pelanggaran hukum, seperti pencurian atau pembunuhan’. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh *ich* tidak dapat mencintai dan dicintai lagi karena ia menganggap tindakan tersebut sama saja dengan melakukan tindakan pencurian atau pembunuhan.

### 3.1.3 Kesimpulan

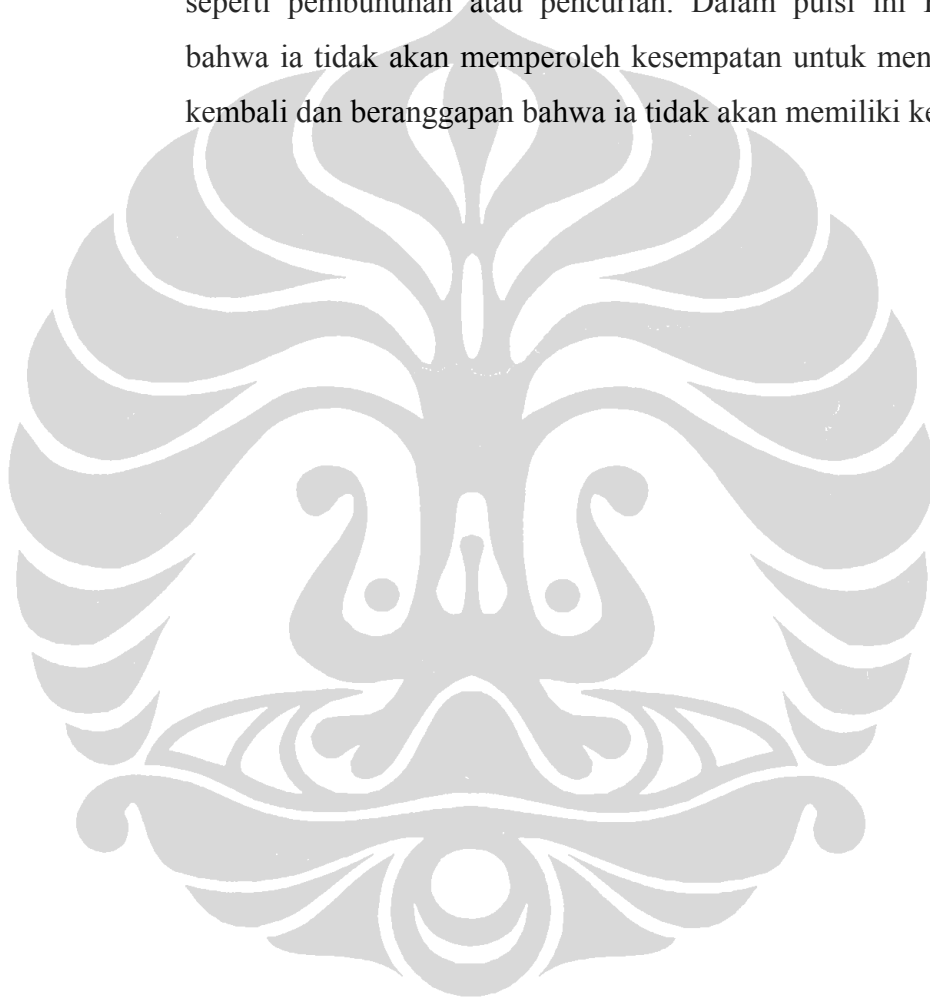
Berdasarkan makna kontekstual dan tanda dalam puisi *Werbung*, diceritakan tokoh *ich* mencoba menarik seseorang untuk mencintainya, tetapi ia tidak bisa mendapatkan satu pun orang untuk mencintainya. Hal ini

membuatnya pesimistis karena ia menganalogikan tindakan mencintai itu seperti pelanggaran hukum atau tindakan pidana. Hal ini ditunjukkan dengan makna kontekstual dan simbol yang terdapat pada kata-kata *Werbung*, *um jeden werb ich*, *und keinen gewinn ich*, *Straßenbahnschaffner*, *Postbote*, dan *Verbrechen*.

Dalam puisi ini Ingeborg Bachmann menggunakan teknik penceritaan *lyrische-Ich*. Menurut saya, penggunaan kata ganti orang pertama tunggal (*ich*) merujuk pada Ingeborg Bachmann karena tema puisi ini, jika dikaitkan dengan latar kehidupan Ingeborg Bachmann, menggambarkan keadaan Ingeborg Bachmann yang putus asa karena berpisah dengan Max Frisch. Judul puisi ini (*Werbung*) memiliki makna kontekstual yang menggambarkan Ingeborg Bachmann mencari orang-orang untuk mencintainya. Hal ini dilakukan untuk melupakan keputusasaannya atas perpisahan dengan Max Frisch. Kalimat *um jeden werb ich* memiliki makna kontekstual yang menggambarkan Ingeborg Bachmann telah menarik orang-orang untuk bersimpati kepadanya dan mencintainya dan kalimat *und keinen gewinn ich* memiliki makna kontekstual yang menggambarkan Ingeborg Bachmann tidak berhasil menarik seorang pun untuk dapat mencintainya. Dalam puisi ini ditunjukkan bahwa tokoh *ich* telah meminta tokoh *Straßenbahnschaffner* dan *Postbote* untuk mencintainya. Akan tetapi, kedua tokoh tersebut menolak permintaan tokoh *ich*. Hal ini menimbulkan keputusasaan Ingeborg Bachmann, sehingga ia menganalogikan tindakan saling mencintai dan dicintai seperti pelanggaran hukum atau tindakan pidana, yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *Verbrechen*.

Jika variasi makna dan bentuk simbolis ini dikaitkan dengan latar belakang dan perasaan Ingeborg Bachmann ketika menulis puisi ini, maka puisi ini menggambarkan perasaan Ingeborg Bachmann yang ingin dicintai. Perasaan ini muncul ketika ia berpisah dengan Max Frisch. Ingeborg

Bachmann berhubungan dengan Max Frisch selama 5 tahun (1958-1963)<sup>3</sup>. Perasaan sedih akibat perpisahan tersebut telah membuat Ingeborg Bachmann merasa putus asa. Keputusasaannya membuat Ingeborg Bachmann pesimistis terhadap cinta, sehingga ia menganalogikan tindakan mencintai seperti pembunuhan atau pencurian. Dalam puisi ini Bachmann merasa bahwa ia tidak akan memperoleh kesempatan untuk mencintai dan dicintai kembali dan beranggapan bahwa ia tidak akan memiliki kehidupan lagi.



## 3.2 *Trauerjahre*

### **Trauerjahre**

Die Jahre laufen nicht ab, im Kaffee  
ist Salz, und auf dem Butterbrot,  
das muß wohl dahergekommen.  
Meine kranken Nachbarn, denen  
auch nicht zu helfen ist,  
schellen, ich kann nicht öffnen,  
ich warte auf jemand andren.

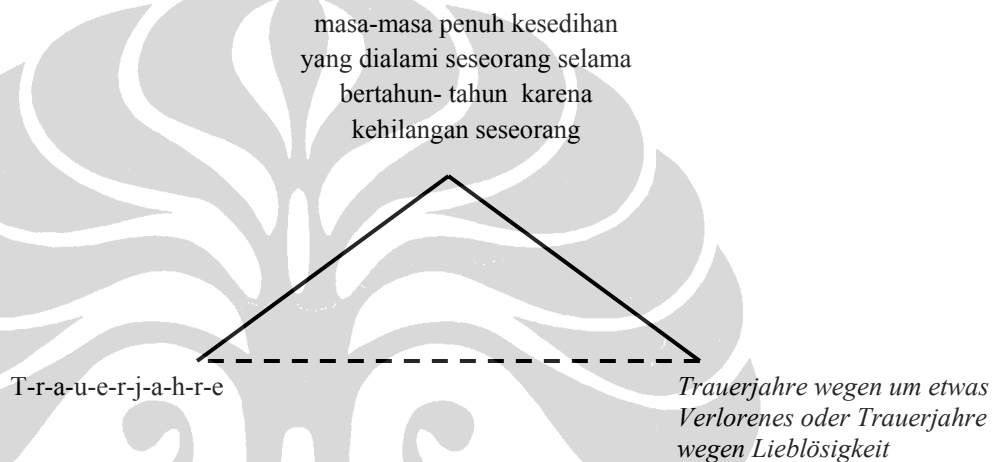
#### 3.2.1 Analisis Judul

*Trauerjahre* adalah puisi pendek yang terdiri atas 1 bait dengan 7 larik. Dalam sebuah karya sastra dapat ditemukan tanda, salah satunya dapat ditemukan pada judul. Judul dari karya sastra merupakan indeks. Oleh karena itu, *Trauerjahre* adalah indeks karena merupakan nama dari puisi ini.

*Trauerjahre* merupakan komposita yang terdiri dari dua kata benda, yaitu *Trauer* dan *Jahre*. Kata *Trauer* memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 1491) <*Schmerz um etwas Verlorenes*> (= rasa sakit akibat kehilangan), <*tiefe Betrübnis*> (= kesedihan mendalam), dan <*Trauerzeit*> (= masa berkabung). Kata *Jahre* merupakan bentuk jamak dari kata benda *Jahr* yang memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 788) <*Zeitdauer eines Umlaufs der Erde um die Sonne*>, dan <*Lebensjahr*>. Dalam bahasa Indonesia makna referensial kata *Jahr* adalah waktu rotasi bumi mengelilingi matahari.

Berdasarkan makna leksikal kata *Trauer* dan *Jahr*, *Trauerjahr* memiliki makna referensial <*Trauerzeit von einem Jahr*> (= masa-masa penuh kesedihan dalam kurun waktu 1 tahun). Namun, indeks puisi ini merupakan bentuk jamak, sehingga kata *Trauerjahre* memiliki makna referensial <masa-masa penuh kesedihan yang dialami seseorang selama bertahun-tahun>. Oleh karena itu, kata *Trauerjahre* dapat diuraikan dengan

segitiga semantis Ogden dan Richard, yaitu *Trauerjahre* merupakan kata (*Ausdruck*), acuan kata *Trauerjahre* adalah *Trauerjahre wegen um etwas Verlorenes oder Trauerjahre wegen Lieblösigkeit*, dan konsep dari kata *Trauerjahre* adalah masa-masa penuh kesedihan yang dialami seseorang selama bertahun-tahun.



Makna Kontekstual dapat dibentuk berdasarkan empat faktor, yaitu *Stellung im Sprachsystem* (posisi makna dalam sistem bahasa), *individuelle Vorstellungen* (asosiasi individu), *typisierte Vorstellungen* (asosiasi khusus) dan *Kontext* (konteks). Konteks berfungsi sebagai filter dalam menetapkan makna suatu kata. Konteks dipengaruhi oleh referensi global (*Globalreferenz*) dan situasi (*Situation*). Berdasarkan makna referensial kata *Trauerjahre*, maka muncul situasi (*Situation*) yang membentuk makna kontekstual kata *Trauerjahre*, yaitu “seseorang yang melewati tahun-tahun dengan penuh kesedihan akibat kehilangan seseorang yang disayanginya”.

### 3.2.2 Analisis Isi

Dalam puisi ini Ingeborg Bachmann menggunakan teknik penceritaan akuan (*lyrische-Ich*). Tokoh dalam puisi ini adalah *ich* ditampilkan pada

larik keeman dan ketujuh, dan juga pada larik keempat terdapat kata *meine* yang merupakan kata ganti kepemilikan orang pertama tunggal (*ich*). Menurut saya, penggunaan kata ganti orang pertama (*ich*) dalam puisi ini merujuk pada Ingeborg Bachmann karena tema-tema puisi yang dianalisis menggambarkan keadaan Ingeborg Bachmann yang putus asa akibat cinta.

... *Meine* kranken Nachbarn, denen (larik 4)

... *schellen, ich kann nicht öffnen*, (larik 6)

*ich warte auf jemand andren*.(larik 7)

Berdasarkan makna kontekstual indeks puisi ini (*Trauerjahre*), tokoh *ich* yang menjadi subjek puisi ini digambarkan selama bertahun-tahun ia merasakan kesedihan karena kehilangan seseorang yang sangat ia sayangi. Hal ini menggambarkan keadaan Ingeborg Bachmann yang kehilangan orang yang ia cintai, yaitu Max Frisch. Ingeborg Bachmann menjalin hubungan dengan Max Frisch selama 5 tahun dari tahun 1958-1963<sup>4</sup>. Oleh karena itu, kata *Trauerjahre* dalam puisi ini menggambarkan masa-masa kesedihan Ingeborg Bachmann setelah berpisah dengan Max Frisch.

Selanjutnya tinjauan diawali dengan menganalisis isi dari puisi ini. Pada larik pertama terdapat kata-kata *die Jahre laufen nicht ab*. Kata-kata ini menggambarkan Ingeborg Bachmann yang merasa waktu tidak cepat berlalu yang ditunjukkan dengan kata kerja *ablaufen* yang memiliki makna leksikal sebagai berikut (Wahrig, 2006: 100).

1. <*durch vieles Laufen abnützen*> (= susut setelah melalui banyak jeram),
2. <*durch viele Geschäfte, Straßen laufen, um etwas oder jemanden zu finden*> (= mencari seseorang di berbagai tempat),
3. <*abfließen*> (= mengalir),
4. <*fällig werden*> (= sudah waktunya atau jatuh tempo), dan
5. <*vergehen*> (= berlalu).

Berdasarkan variasi makna (*Bedeutungsvarianten*) kata *ablaufen* di atas, makna yang tepat dan sesuai dengan konteks indeks puisi ini adalah *vergehen* (= berlalu). Oleh karena itu, makna kontekstual kata *ablaufen* adalah “*vergehen*”. Selain itu, kata *ablaufen* merupakan ikon. Dengan demikian, berdasarkan makna kontekstual dan ikon kata *ablaufen*, makna kontekstual kalimat *die Jahre laufen nicht ab* adalah “ masa-masa yang dilalui Ingeborg Bachmann setelah perpisahan dengan Max Frisch tidak berjalan dengan cepat”.

Larik pertama dan kedua terdapat kata-kata *im Kaffee ist Salz, und auf dem Butterbrot*. Tokoh *ich* dalam puisi ini mengalami kegundahan akibat kehilangan sehingga *ich* memasukkan garam ke dalam kopi yang seharusnya kopi diberi gula bukan garam. Kata *Kaffee* (= kopi) merupakan ikon metafora yang menampilkan gambaran atau asosiasi ‘kepahitan’. *Kaffee* memiliki komponen semantis [BITTER] (= rasa pahit, getir) dan [SCHWARZ] (= berwarna hitam). Selain itu, kata *Kaffee* memiliki makna asosiatif yang ‘menggambarkan kepahitan hidup seseorang’. Oleh karena itu, berdasarkan ikon metafora, komponen semantis, makna asosiatif, dan konteks puisi *Trauerjahre*, makna kontekstual kata *Kaffee* adalah “kepahitan dan kegetiran hidup yang dialami Ingeborg Bachmann akibat kehilangan seseorang yang dicintai”. Kata *Kaffee* juga merupakan ikon metafora yang memiliki konsep yang sama dengan makna kontekstualnya, yaitu merujuk pada gagasan yang menggambarkan kepahitan atau kegetiran hidup Ingeborg Bachmann.

Selain kata *Kaffee* pada larik kedua juga terdapat kata *Salz* (= garam). Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 1262), kata *Salz* memiliki makna referensial <chem. Verbindung aus einem Säurerest und einem Metall oder Ion = Kochsalz> (= garam dapur), dan juga memiliki makna konotatif atau makna kiasan <Geist> (= semangat), <Witz> (= kecerdasan, kecerdikan),

dan <*Kraft*> (= kekuatan, semangat). Jika makna kiasan dikaitkan dengan konteks puisi ini kata *Salz* memiliki makna kontekstual yang sama dengan makna konotatif, yaitu “kekuatan dan semangat untuk bangkit dari kesedihan”. Selain itu, kata *Salz* juga merupakan ikon metafora yang menggambarkan kekuatan atau semangat untuk bangkit. Dengan demikian, kalimat *im Kaffee ist Salz* memiliki makna stilistis yang menggambarkan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann merasakan kesedihan akibat kehilangan seseorang yang dicintai, tetapi ia masih memiliki kekuatan atau semangat untuk bangkit dari kesedihannya dan melupakan kehilangan atas perpisahannya dengan Max Frisch.

Larik keempat, kelima, dan keenam menggambarkan tokoh *ich* yang berada dalam kesedihan yang teramat dalam dan membuatnya tidak peduli pada keadaan sekitar. Bahkan ketika tetangganya jatuh sakit dan meminta pertolongan, tokoh *ich* tetap tidak peduli. Hal ini ditunjukkan dengan kata kerja *schellen* dan kalimat *ich kann nicht öffnen* (= saya tidak dapat membukanya). Kata kerja *schellen* yang memiliki makna leksikal <*an der Türglocke ziehen*> (= membunyikan lonceng pintu), <*klingleln*> (= mengebel, membunyikan bel), <*läuten zu Schelle, Klingel, Glöckchen*> (= membunyikan bel atau lonceng kecil). Berdasarkan variasi makna leksikal kata *schellen* dan konteks kalimat tersebut, makna kontekstual kata *schellen* sama dengan makna leksikalnya, yaitu “*an der Türglocke ziehen*” (= membunyikan lonceng pintu), “*klingleln*” (= mengebel, membunyikan bel), “*läuten zu Schelle, Klingel, Glöckchen*” (= membunyikan bel atau lonceng kecil). Selain itu, kata *schellen* juga merupakan simbol yang menggambarkan tokoh *Nachbarn* mengetuk pintu rumah atau membunyikan bel di rumah *ich* untuk meminta pertolongan, tetapi *ich* menolak untuk membuka pintu. Hal ini menunjukkan sikap egoistis Ingeborg Bachmann setelah kehilangan Max Frisch.



Bentuk simbolik pada larik keempat, kelima, dan keenam merupakan gambaran kesedihan tokoh *ich* akibat kehilangan seseorang yang membuatnya tidak peduli terhadap kehidupan dan menutup diri. Pada larik terakhir *ich warte auf jemand andern* (= saya sedang menunggu orang lain) menunjukkan semangat tokoh *ich*, yang merujuk pada Ingeborg Bachmann, untuk melupakan kesedihannya dengan mencoba membuka dirinya untuk orang lain. Larik terakhir ini merupakan simbol yang memiliki makna asosiatif yang menggambarkan 'tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann sudah bisa melupakan kesedihannya akibat kehilangan Max Frisch dan membuka diri untuk orang lain'. Hal ini menunjukkan Ingeborg Bachmann ingin melupakan kesedihannya karena perpisahan dengan Max Frisch dan ia pun ingin mencoba menjalin hubungan dengan orang lain.

### 3.2.3 Kesimpulan

Berdasarkan makna kontekstual dan tanda dalam puisi *Trauerjahre*, diceritakan Ingeborg Bachmann telah kehilangan seseorang yang sangat ia cintai, yaitu Max Frisch, sehingga tahun-tahun yang ia lalui sendiri sangat membuatnya sedih dan tidak peduli terhadap sekitarnya. Namun, setelah sekian lama ia berkabung atas kehilangan, akhirnya Ingeborg Bachmann bisa memulai hidupnya kembali dan mencoba mencari orang lain untuk mendampingi hidupnya. Hal ini ditunjukkan dengan makna kontekstual dan bentuk simbolis yang terdapat pada kata-kata *Trauerjahre*, *ablaufen*, *Kaffee*, *Salz*, *schellen* dan *ich warte auf jemand andren*.

Kata *Trauerjahre* memiliki makna kontekstual yang juga merupakan simbol yang menggambarkan tahun-tahun yang penuh dengan kesedihan yang dialami oleh Ingeborg Bachmann akibat kehilangan Max Frisch, orang yang dicintainya. Ikon metafora, komponen semantis, dan makna asosiatif kata *Kaffee* membentuk makna kontekstual yang menggambarkan

kepedihan atau kegetiran hidup Ingeborg Bachmann akibat perpisahannya dengan Max Frisch, sedangkan makna kontekstual kata *Salz* menggambarkan semangat hidup Ingeborg Bachmann. Oleh karena itu, kalimat *im Kaffee ist Salz* memiliki makna stilistis yang menggambarkan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann merasakan kesedihan akibat kehilangan seseorang yang dicintai, tetapi ia masih memiliki kekuatan atau semangat untuk bangkit dari kesedihannya dan melupakan kehilangan atas perpisahannya dengan Max Frisch. Semangat Ingeborg Bachmann untuk melupakan kesedihannya ditunjukkan dengan kalimat *ich warte auf jemand andren* yang memiliki bentuk simbolis yang menunjukkan Ingeborg Bachmann ingin melupakan kesedihannya karena perpisahan dengan Max Frisch dan ia pun ingin mencoba menjalin hubungan dengan orang lain.

Makna kontekstual yang terbentuk pada puisi ini ditunjukkan dengan variasi makna yang terdapat pada setiap kata dalam puisi ini (*Trauerjahre, ablaufen, Kaffee, Salz, schellen* dan *ich warte auf jemand andren*) dan variasi makna tersebut dipilih berdasarkan konteks dari puisi ini yang dapat dilihat dari judul (*Trauerjahre*). Selain itu, dari makna kontekstual tersebut akan muncul anggapan yang menggambarkan bahwa jika seseorang kehilangan orang yang sangat dicintainya, orang tersebut akan sulit untuk melupakannya. Proses untuk merelakan dan melupakan atas kehilangan tersebut memerlukan waktu yang tidak sebentar dan orang tersebut juga butuh ruang untuk dirinya sendiri. Jika orang tersebut sudah dapat merelakannya, maka ia dapat memulai hidupnya kembali dengan membuka dirinya untuk orang lain.

### 3.3 *Auf der obersten Terrasse*

#### **Auf der obersten Terrasse**

Von der obersten Terrasse  
habe ich springen wollen,  
zu Fuß bin ich Hintertreppe  
hinaufgegangen, für die  
Dienstboten und habe an der Tür  
gehört, auf das Lachen in  
meinem Zimmern, das hat mich ent-  
mutigt. Einen Leichnam, gleich  
nach dem Frühstück, hättest du  
schlecht ertragen.

#### 3.3.1 Analisis Judul

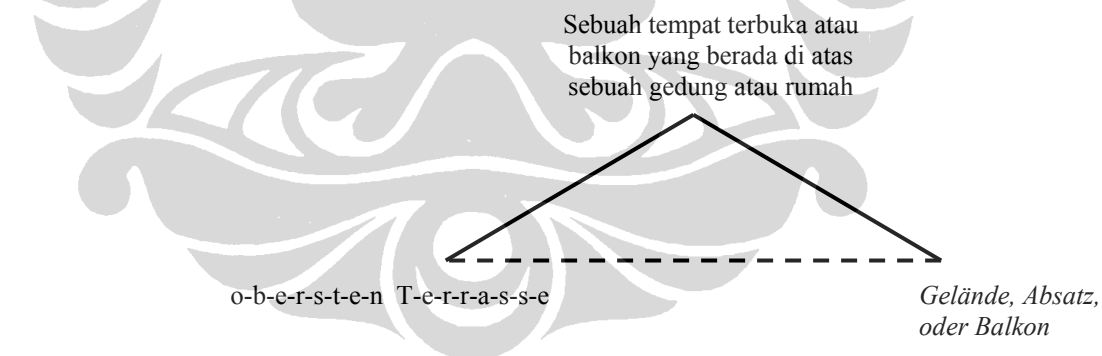
*Auf der obersten Terrasse* adalah puisi pendek yang terdiri atas 1 bait dengan 10 larik. Di dalam sebuah karya sastra dapat kita temukan tanda-tanda. Tanda atau lambang tersebut mengacu ke sesuatu, dan acuan tersebut dapat berada di dalam atau di luar teks.

Tanda dalam puisi ini yang dapat kita kenali pertama kali adalah judul. Menurut van Zoest (1992:110), judul puisi merupakan indeks. Indeks puisi ini adalah *auf der obersten Terrasse*. Indeks dari puisi ini menunjukkan sebuah tempat yang ditunjukkan oleh kata *obersten Terrasse*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 1085) makna leksikal dari kata *obersten* adalah <die höchste Stelle> (= tempat paling atas), <den höchsten Rang einnehmend> (menempati kedudukan paling atas), dan <am höchsten> (= paling tinggi), sedangkan makna leksikal kata *Terrasse* adalah sebagai berikut (Wahrig, 2006: 1468).

1. <waagerechte Stufe im Gelände> (= sebuah tempat yang agak luas dan berada di atas sebuah gedung atau rumah),
2. <Absatz> (= anak tangga yang agak lebar),

3. <*nicht überdachter, gepflasteter, an das Erdgeschoß eines Hauses angebauter Platz*> (= sebuah ruangan tambahan tanpa atap dan diplester di lantai pertama sebuah rumah), dan
4. <*großer, offener Balkon*> (= balkon yang besar dan terbuka).

Berdasarkan variasi makna kata *obersten* dan *Terrasse* dapat diketahui bahwa makna referensial kata *obersten Terrasse* merujuk pada sebuah tempat terbuka atau balkon yang berada di atas sebuah gedung atau rumah. Oleh karena itu, jika kata *obersten Terrasse* diuraikan dengan segitiga semantis Ogden dan Richard, maka *obersten Terrasse* adalah kata (*Ausdruck*), acuan kata *obersten Terrasse* adalah *Gelände, Absatz*, atau *Balkon*, dan konsep dari kata *obersten Terrasse* sebuah tempat terbuka atau balkon yang berada di atas sebuah gedung atau rumah. Dengan demikian, kata *auf der obersten Terrasse* memiliki makna referensial yang menggambarkan keterangan tempat di sebuah balkon atau teras yang berada di atas sebuah rumah atau gedung.



Makna Kontekstual dapat dibentuk berdasarkan empat faktor, yaitu *Stellung im Sprachsystem* (posisi makna dalam sistem bahasa), *individuelle Vorstellungen* (asosiasi individu), *typisierte Vorstellungen* (asosiasi khusus) dan *Kontext* (konteks). Oleh karena itu, berdasarkan *Stellung im Sprachsystem*, yaitu makna referensial kata *obersten Terrasse*, dan konteks

indeks puisi ini, kata *auf der obersten Terrasse* memiliki makna kontekstual yang sama dengan makna referensialnya, yaitu “sebuah tempat terbuka atau balkon yang berada di atas sebuah rumah atau gedung”.

### 3.3.2 Analisis Isi

Dalam puisi ini Ingeborg Bachmann menggunakan teknik penceritaan akuan (*lyrische-Ich*) yang ditampilkan pada larik kedua dan ketiga dan kata ganti kepemilikan orang pertama tunggal (*mein*) pada larik ketujuh. Menurut saya, penggunaan kata ganti orang pertama (*ich*) dalam puisi ini merujuk pada Ingeborg Bachmann karena tema-tema puisi yang dianalisis menggambarkan keadaan Ingeborg Bachmann yang putus asa akibat cinta.

*habe ich springen wollen* (larik 1)  
*zu Fuß bin ich Hintertreppe* (larik 2)

... *meinem* Zimmern, das hat mich ent- (larik 7)

Berdasarkan makna kontekstual kata *auf der obersten Terrasse* dan konteks puisi ini, digambarkan tokoh *ich* sedang berada di balkon paling atas dari sebuah rumah. Hal ini ditunjukkan pada larik pertama dan kedua.

*Von der obersten Terrasse  
habe ich springen wollen*

Larik pertama dan kedua yang menceritakan tokoh *ich* yang berada di balkon paling atas dari sebuah rumah dan ia ingin melompat dari atas balkon tersebut. Jika dikaitkan dengan latar belakang penulis, larik ini secara implisit menggambarkan Ingeborg Bachmann memiliki keinginan untuk bunuh diri. Tetapi pada kenyataannya Ingeborg Bachmann tidak bunuh diri dengan cara melompat dari ketinggian melainkan meninggal akibat luka bakar<sup>5</sup>.

Pada larik kedua puisi ini terdapat kata kerja *springen* yang berdasarkan kamus Wahrig (2006: 1395) kata *springen* memiliki makna leksikal sebagai berikut:

1. *<einen Sprung machen, sich vom Boden wegschnellen>* (= melompat),

2. <im Sprüngen läufen, hüpfen> (= melompat di tempat),
3. <einen Sprung, Riß bekommen> (= lompatan yang menimbulkan sakit),  
dan
4. <in die Höhe schnellen > (= melompat dari tempat yang tinggi).

Berdasarkan variasi makna leksikal kata kerja *springen* menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki makna referensial <einen Sprung, Riß bekommen> (= lompatan yang menimbulkan sakit), dan <in die Höhe schnellen > (= melompat dari tempat yang tinggi).

Makna Kontekstual dapat dibentuk berdasarkan empat faktor, yaitu *Stellung im Sprachsystem* (posisi makna dalam sistem bahasa), *individuelle Vorstellungen* (asosiasi individu), *typisierte Vorstellungen* (asosiasi khusus) dan *Kontext* (konteks). Makna kontekstual kata *springen* sama dengan makna referensialnya, yaitu “lompatan dari tempat yang tinggi sehingga menimbulkan rasa sakit atau bunuh diri dengan melompat dari ketinggian”. Makna kontekstual kata *springen* dipengaruhi oleh *Stellung im Sprachsystem*, yaitu variasi makna leksikal kata *springen*, *Kontext* (konteks) puisi ini yang menggambarkan tokoh *ich* ingin melompat dari atas balkon sebuah rumah, dan juga dipengaruhi oleh asosiasi kata *springen* yang menggambarkan tokoh *ich* ingin bunuh diri dengan cara melompat dari atas balkon. Selain makna kontekstual, kata *springen* merupakan simbol yang merujuk pada gagasan bahwa tokoh *ich* ingin bunuh diri dengan melompat dari balkon teratas dari sebuah rumah.

Larik ketiga, keempat, dan kelima diceritakan tokoh *ich* menaiki tangga menuju ke sebuah ruangan untuk para pelayan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh kata *Hintertreppe* dan kata *Dienstboten*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 725) kata *Hintertreppe* memiliki makna leksikal <*Nebentreppe/ Treppe von der Hintertür zu den hinteren Räumen der Wohnung, früher für Dienstboten und Lieferanten*> (= sebuah tangga dari

pintu belakang sebuah rumah sampai ke sebuah ruangan yang berada di belakang sebuah rumah, yang biasa digunakan oleh para pelayan rumah tersebut), dan kata *Dienstboten* merupakan bentuk jamak dari *Dienstbote* (Wahrig, 2006: 369) yang memiliki makna leksikal <*Hausangestellte(r)*> (= pelayan-pelayan di sebuah rumah).

zu Fuß bin ich **Hintertreppe**  
hinaufgegangen, für die  
**Dienstboten**....

Makna kontekstual kata *Hintertreppe* dan *Dienstboten* pada larik ketiga, keempat, dan kelima memiliki makna yang sama dengan makna leksikalnya. Oleh karena itu, makna kontekstual larik ketiga, keempat, dan kelima adalah “gambaran tokoh *ich* telah menaiki tangga untuk menuju ke sebuah ruangan atau kamar untuk para pelayan di sebuah rumah”. Kejadian ini terjadi sebelum tokoh *ich* ingin mencoba bunuh diri. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bentuk waktu lampau (*Perfekt*). Kalimat ini memiliki makna gramatikal dan situatif dengan penggunaan bentuk lampau (*Perfekt*).

Larik kelima, keenam, ketujuh, dan kedelapan menggambarkan ketika tokoh *ich* akan menuju ruangan khusus pelayan, ia mendengar suara tawa dari dalam kamar tersebut dan suara itu membuatnya ketakutan. Hal ini ditunjukkan dengan kata-kata *habe..gehört, Lachen, meinem Zimmern*, dan *entmutigt*.

und **habe** an der Tür  
**gehört**, auf das **Lachen** in  
**meinem Zimmern**, das hat mich **ent-**  
**mutigt**.

Kata *gehört* adalah kata kerja bentuk lampau dari kata kerja infinitiv *hören*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 742) kata kerja *hören* memiliki makna leksikal sebagai berikut.

1. <*aufmerksam zuhören*> (= memasang telinga dengan seksama),

2. <etwas zu hören versuchen, auf ein Geräusch warten> (= berusaha mendengar untuk menemukan suatu bunyi), dan
3. <lauschen, heimlich mit hören> (= menguping, ikut mendengarkan secara diam-diam).

Jika dilihat berdasarkan konteks kalimat ...*habe an der Tür gehorcht, auf das Lachen in meinem Zimmern*, variasi makna kata *horchen* memiliki makna referensial <lauschen, heimlich mit hören> (= menguping, ikut mendengarkan secara diam-diam). Oleh karena itu, berdasarkan makna referensial tersebut muncul makna kontekstual yang menunjukkan “tokoh *ich* sedang menguping dari balik pintu kamar pelayan di rumahnya”. Kata *meinem Zimmern* (= kamar-kamar saya) menunjukkan bahwa tokoh *ich* adalah pemilik rumah tersebut.

Kata *Lachen* adalah kata benda yang berasal dari kata kerja *lachen* yang memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 911) <*durch Stimme und Verziehendes Gesicht bei raschem, stoßweisem Ausatmen Heiterkeit, Freude, oder Spott äußern*> (= dengan suara dan mimik muka yang menyeringai untuk menunjukkan kegembiraan, kesenangan hati, atau untuk mengejek). Oleh karena itu, berdasarkan variasi makna leksikal dan konteks kalimat ...*habe an der Tür gehorcht, auf das Lachen in meinem Zimmern*, kata benda *Lachen* memiliki makna kontekstual “suara tawa seseorang yang berada di dalam kamar”.

Kata benda *Lachen* tersebut memiliki makna afektif yang negatif karena suara tawa tersebut membuat tokoh *ich* ketakutan. Hal ini ditunjukkan dengan kata *entmutigt* yang berasal dari kata kerja infinitif *entmutigen*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 452) kata kerja *entmutigen* memiliki makna leksikal <*jemanden, den Mut wegnehmen*> (= seseorang yang kehilangan keberanian), <*jemanden, seines Mutes berauben*> (= seseorang yang kehilangan keberaniannya), dan <*mutlos machen*> (= takut). Kata *entmutigen* merupakan



simbol yang menunjukkan rasa takut tokoh *ich* ketika mendengar suara tawa dari dalam kamar pelayan di rumahnya.

Larik kedelapan, kesembilan dan kesepuluh menggambarkan tokoh *ich* telah melihat pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh *du* dan pembunuhan ini terjadi pada pagi hari. Hal ini ditunjukkan dengan kata-kata *Leichnam*, *Frühstück*, dan *schlecht ertragen*. Penggunaan kata ganti orang kedua tunggal menunjukkan bahwa tokoh *ich* mengenal dekat tokoh *du*.

... Einen **Leichnam**, gleich  
nach dem **Frühstück**, hättest du  
schlecht ertragen. (larik 8-10)

Kata *Leichnam* bersinonim dengan kata *Leiche* yang memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 934) <*toter menschl. oder Tier, Körper*> (= jasad manusia atau hewan), dan <*Beerdigung, Bestattungfeier, Leichenschmaus*> (= pemakaman, upacara penguburan, perjamuan besar setelah pemakaman). Jika dikaitkan dengan konteks kalimat sebelum kata *Leichnam*, digambarkan tokoh *ich* merasa ketakutan ketika berada di balik pintu kamar pelayan karena ia telah menemukan sesosok mayat dan bukannya ketakutan karena melihat pemakaman atau upacara penguburan. Oleh karena itu, variasi makna kata *Leichnam* yang tepat adalah jasad manusia dan makna referensial dari kata *Leichnam* yang sesuai dengan konteks adalah <*toter menschl. oder Tier, Körper*>. Akan tetapi makna referensial kata *Leichnam* bukan menunjukkan jasad seekor hewan, melainkan jasad manusia <*toter menschl., Körper*>. Makna *Leichnam* tersebut adalah makna kontekstual karena sesuai dengan konteks kalimat ini. Penggunaan kata *Leichnam* menunjukkan bahwa penulis, Ingeborg Bachmann, berasal dari Austria karena kata *Leichnam* adalah leksikon yang digunakan di daerah selatan Jerman, Swiss, dan Austria (Wahrig, 2006: 934).

Jasad manusia tersebut ditemukan oleh *ich* pada pagi hari yang ditunjukkan oleh kata *Frühstück*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 558) kata

*Frühstück* memiliki makna leksikal <*Morgenmahlzeit*> (= makan pagi atau sarapan). Oleh karena itu, kata *Frühstück* merupakan simbol yang menunjukkan bahwa tokoh *ich* melihat sesosok jasad manusia pada pagi hari. Hal ini menunjukkan gambaran atau asosiasi dari simbol tidak selalu sama dengan makna leksikal dari kata yang disimbolkan.

Kata *schlecht ertragen* pada larik terakhir menunjukkan tokoh *du* dalam puisi ini telah melakukan pembunuhan. Kata kerja *ertragen* memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 475) <*aushalten*> (=menahan), <*erdulden*> (= menderita, menahan dengan sabar), dan <*erleiden*> (= menderita). Sementara itu, kata *schlecht* memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 1159) sebagai berikut.

1. <*minderwertig, nicht gut, wertlos, ungenügend*> (= kurang bermutu, tidak baik, tidak bernilai, tidak mencukupi),
2. <*sittlich minderwertig, böse*> (= tidak bermoral, buruk), dan
3. <*unwohl, übel*> (= tidak baik, buruk, jahat).

Berdasarkan variasi makna leksikal kedua kata tersebut, muncul bentuk simbolis yang menggambarkan tokoh *du* yang telah melakukan tindakan yang buruk dan tidak bermoral, yaitu dengan membunuh tokoh *Leichnam*. Perbuatan tokoh *du* telah membuat tokoh *ich* merasa bersalah karena tanpa sengaja telah membiarkan kejadian tersebut terjadi di rumahnya. Pada larik ini tokoh yang dibunuh oleh *du* tidak diceritakan lebih lanjut, namun keberadaan tokoh ini sangat penting karena dengan melihat kematiannya dan tindakan yang dilakukan oleh *du* telah membuat tokoh *ich* ingin mengakhiri hidupnya dengan melompat dari atas balkon rumahnya.

Jika dikaitkan dengan latar belakang Ingebprg Bachmann, kata-kata *du* dan *schlecht ertregen* memiliki bentuk simbolis yang menggambarkan tokoh *du* merujuk pada Max Frisch yang telah menyakiti perasaan Ingeborg Bachmann dengan mengakhiri hubungan mereka yang telah dijalin selama 5

tahun<sup>6</sup>, sedangkan kata-kata, seperti *Hintertreppe*, *meinem Zimmern*, dan *Leichnam*, memiliki bentuk simbolis yang merujuk pada perasaan Ingeborg Bachmann yang telah disakiti oleh Max Frisch. Bahkan Ingeborg Bachmann merasa bahwa perasaannya sudah mati, sehingga ia ingin mengakhiri hidupnya.

### 3.3.3 Kesimpulan

Berdasarkan makna kontekstual dan tanda dalam puisi *Auf der Obersten Terrasse*, diceritakan tokoh *ich* ingin bunuh diri setelah ia melihat pembunuhan yang terjadi di dalam rumahnya. Pembunuhan ini terjadi di kamar para pelayan. Hal yang membuat tokoh *ich* ingin melakukan bunuh diri karena pembunuhan tersebut dilakukan oleh tokoh *du* yang dikenal dekat oleh tokoh *ich*. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk simbolis dari kata-kata *Von der obersten Terrasse habe ich springen wollen*, *Hintertreppe*, *meinem Zimmern*, *Lachen*, *entmutigt*, *Leichnam*, *Frühstück*, dan *du*.

Bentuk simbolis larik pertama dan kedua yang terdapat dalam kalimat *Von der obersten Terrasse habe ich springen wollen* merujuk pada gagasan bahwa tokoh *ich* ingin melakukan tindakan bunuh diri dengan melompat dari atas balkon tertinggi di rumahnya. Kata *Hintertreppe* dan *meinem Zimmern* merupakan bentuk simbolis yang merujuk pada tempat kejadian, dimana tokoh *ich* mendengar suara tawa (*Lachen*) dan melihat sesosok mayat (*Leichnam*). Kata *entmutigt* memiliki bentuk simbolis yang merujuk pada gagasan rasa takut yang dimiliki oleh tokoh *ich* yang mendengar suara tawa dari dalam kamar. Pada larik kesembilan kata *Frühstück* memiliki bentuk simbolis yang merujuk pada gagasan yang menunjukkan latar waktu tokoh *ich* menemukan sesosok mayat di dalam rumahnya dan kata *du* pada larik kesepuluh merujuk pada tokoh yang telah melakukan tindakan pembunuhan terhadap sosok mayat yang terdapat dalam rumah tokoh *ich*.

Makna kontekstual yang terbentuk pada puisi ini ditunjukkan dengan variasi makna yang terdapat pada setiap kata dalam puisi ini (*Von der obersten Terrasse habe ich springen wollen, Hintertreppe, meinem Zimmern, Lachen, entmutigt, Leichnam, Frühstück, dan du*) dan variasi makna tersebut dipilih berdasarkan konteks dari puisi ini yang dapat dilihat dari judul (*Auf der obersten Terrasse*). Berdasarkan variasi makna dan konteks, puisi ini menggambarkan perasaan Ingeborg Bachmann yang merasa hidupnya penuh rasa bersalah sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri. Namun, pada kenyataannya Bachmann tidak bunuh diri, ia meninggal karena luka bakar yang dideritanya. Banyak orang menduga ia membakar dirinya karena perpisahannya dengan Max Frisch<sup>7</sup>. Kata *Leichnam* memiliki bentuk simbolis yang menggambarkan bahwa ia sudah seperti mayat yang tidak punya lagi kekuatan untuk hidup karena sudah ditinggal oleh orang yang dicintai, dan kata *du* merujuk pada Max Frisch yang dianggap oleh Ingeborg Bachmann sebagai orang yang bertanggung jawab atas hilangnya kekuatan Ingeborg Bachmann untuk hidup.

### 3.4 *Nacht der Liebe*

Wiedergefunden hab ich  
in einer Nacht der Liebe  
wiedergefunden

#### **Nacht der Liebe**

In einer Nacht der Liebe nach einer langen Nacht  
habe ich wieder sprechen gelernt und ich weinte,  
weil ein Wort aus mir kam. Ich habe wieder gehen gelernt,  
ging bis ans Fenster und sagte Hunger und Licht  
und Nacht war mir recht für Licht.

Nach einer zu langen Nacht,  
wieder ruhig geschlafen,  
im Vertrauen darauf.

Ich sprach leichter im Dunkeln.  
Sprach weiter am Tag.  
Bewegte meine Finger in meinem Gesicht,  
ich bin nicht mehr tot.  
Ein Busch, aus dem Feuer schlug in der Nacht.  
Mein Rächer trat hervor und nannte sich leben.  
Ich sagte sogar: laß mich sterben, und meinte  
fruchtlos meinen lieberen Tod

#### 3.4.1 Analisis Judul

*Nacht der Liebe* adalah puisi yang terdiri atas 3 bait. Bait pertama terdiri atas 5 larik, bait kedua terdiri atas 3 larik, dan bait terakhir terdiri atas 8 larik. Di dalam sebuah karya sastra dapat kita temukan tanda-tanda. Tanda atau lambang tersebut mengacu ke sesuatu, dan acuan tersebut dapat berada di dalam atau di luar teks.

Tinjauan ini diawali dengan memperhatikan judul puisi ini. Menurut van Zoest (1992:110), judul puisi adalah indeks karena merupakan nama teks yang bersangkutan. Indeks puisi ini adalah *Nacht der Liebe*. Tetapi

sebelum meninjau judul puisi ini terdapat satu bait puisi yang berada di luar isi puisinya.

*Wiedergefunden hab ich  
in einer Nacht der Liebe  
wiedergefunden*

Bait ini menggambarkan tokoh *ich* yang telah menemukan dirinya kembali dalam *Nacht der Liebe*. Hal ini ditunjukkan dengan kata-kata *wiedergefunden* dan *Nacht der Liebe*. Kata *Wiedergefunden* merupakan kata kerja bentuk lampau yang berasal dari kata kerja infinitif *wiederfinden* yang memiliki makna referensial (Wahrig, 2006: 1658) <von neuem finden (*Verlorenes*)> (= menemukan sesuatu baru -dari kehilangan-). Hal ini menggambarkan tokoh *ich*, yang terdapat dalam penggalan bait ini telah menemukan dirinya kembali yang telah sekian lama berada dalam penderitaan cinta. Oleh karena itu, penggalan bait ini menunjukkan semangat tokoh *ich* untuk bangkit dan melupakan penderitaannya.

Kata *Nacht der Liebe* yang terdapat dalam penggalan bait tersebut merupakan judul puisi ini. Kata *Nacht der Liebe* yang merupakan indeks puisi ini terdiri dari dua kata benda dan partikel genitif feminin yang menunjukkan kepemilikan, yaitu nomina *Nacht* dan *Liebe*, dan partikel genitif feminin (*der*). Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 1047) kata benda *Nacht* memiliki makna leksikal sebagai berikut.

1. <die Zeit zwischen Ende der Abend- und Beginn der Morgendämmerung> (= waktu antara larut malam sampai fajar menyingsing),
2. <Dunkelheit> (= kegelapan),
3. <Finsternissen> (= kesengsaraan),
4. <tiefer Frieden> (= kekhusyukan),
5. <Ruhe des Todes> (= istirahat dalam damai),
6. <böse Zeit> (= waktu yang buruk), dan

7. <Häßlichkeit> (= keburukan).

Berdasarkan makna leksikal tersebut, kata *Nacht* memiliki makna referensial yang sama dengan makna leksikalnya. Hal ini dapat diuraikan dengan segitiga semantis Ogden dan Richards, yaitu *Nacht* merupakan kata (*Ausdruck*), acuan dari kata *Nacht* adalah *dunkel* dan *Ende des Abends*, dan konsepnya adalah variasi makna leksikal kata *Nacht* yang sudah diuraikan sebelumnya.

1. <die Zeit zwischen Ende der Abend- und Beginn der Morgendämmerung> (= waktu antara larut malam sampai fajar menyingsing),
2. <Dunkelheit> (= kegelapan),
3. <Finsternissen> (= kesengsaraan)
4. <tiefer Frieden> (= kekhusyukan),
5. <Ruhe des Todes> (= istirahat dalam damai),
6. <böse Zeit> (= waktu yang buruk), dan
7. <Häßlichkeit> (= keburukan).

N-a-c-h-t

Ende der Abends,  
Dunkel

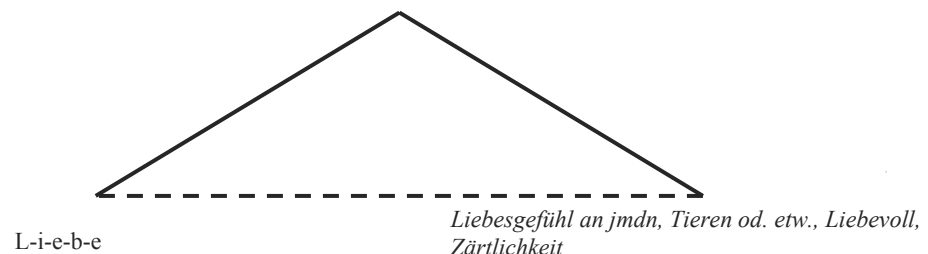
Makna Kontekstual dapat dibentuk berdasarkan empat faktor, yaitu *Stellung im Sprachsystem* (posisi makna dalam sistem bahasa), *individuelle Vorstellungen* (asosiasi individu), *typisierte Vorstellungen* (asosiasi khusus) dan *Kontext* (konteks). *Stellung im Sprachsystem* dipengaruhi oleh variasi makna, ciri-ciri kata dan oposisi makna dari suatu kata. Variasi makna referensial kata *Nacht* yang sesuai dengan konteks puisi ini adalah variasi makna yang menggambarkan penderitaan, yaitu variasi makna kedua, ketiga, keenam dan ketujuh. Oleh karena itu, makna kontekstual kata *Nacht* adalah “*Dunkelheit*” (= kegelapan), “*Finsternissen*”(= kesengsaraan), “*böse Zeit*” (= waktu yang buruk), dan “*Haßlichkeit*”(= keburukan).

Berdasarkan makna kontekstual kata *Nacht* muncul sebuah perasaan negatif yang menggambarkan kesengsaraan atau kesedihan. Oleh karena itu, kata *Nacht* memiliki makna afektif yang negatif. Namun, makna afektif kata *Nacht* ini menjadi ironi karena terdapat kata *Liebe* yang cenderung memiliki makna afektif positif. Hal ini dapat dilihat pada makna leksikal kata *Liebe* (Wahrig, 2006: 945), yaitu:

1. <*starke Zuneigung, strarkes Gefühl des Hingezogenseins, opferbereite Gefühlsbindung*> (= perasaan kuat yang dimiliki seseorang, perasaan rela berkorban),
2. <*starke geschlechtsgebundene, opferbereite Gefühlsbeziehung*> (= ikatan seksual yang kuat dan perasaan rela berkorban),
3. <*heftiger Drang, heftiges Verlangen, Streben nach etwas*> (= dorongan keras, keinginan kuat untuk memiliki sesuatu atau seseorang), dan
4. <*Gefälligkeit, Freundlichkeit*> (= kesenangan, persahabatan).

Berdasarkan makna leksikal tersebut, kata *Liebe* memiliki makna referensial yang sama dengan makna leksikalnya. Hal ini dapat diuraikan dengan segitiga semantis Ogden dan Richards, *Liebe* merupakan *Ausdruck* (kata), acuan kata *Liebe* adalah *Liebesgefühl an jmdn, Tieren, od etw.*, dan konsep kata *Liebe* adalah variasi makna leksikal, seperti yang telah disebutkan di atas.

1. <*starke Zuneigung, strarkes Gefühl des Hingezogenseins, opferbereite Gefühlsbindung*> (= perasaan kuat yang dimiliki seseorang, perasaan rela berkorban),
2. <*starke geschlechtsgebundene, opferbereite Gefühlsbeziehung*> (= ikatan seksual yang kuat dan perasaan rela berkorban),
3. <*heftiger Drang, heftiges Verlangen, Streben nach etwas*> (= dorongan keras, keinginan kuat untuk memiliki sesuatu atau seseorang), dan
4. <*Gefälligkeit, Freundlichkeit*> (= kesenangan, persahabatan)





Berdasarkan variasi makna tersebut, kata *Liebe* memiliki makna afektif positif karena menggambarkan perasaan sayang yang kuat terhadap sesuatu atau seseorang, sedangkan kata *Nacht* yang memiliki makna afektif negatif, menggambarkan kegelapan, kesuraman, dan penderitaan. Oleh karena itu, kata *Nacht* pada judul puisi ini merupakan simbol yang menggambarkan penderitaan, kesengsaraan, dan kesedihan yang ditimbulkan oleh cinta.

Variasi makna kata *Nacht* dan *Liebe* mempengaruhi terbentuknya makna kontekstual kata *Nacht der Liebe* dan untuk menentukan makna kontekstualnya diperlukan konteks. Konteks berfungsi sebagai filter dalam menetapkan makna suatu kata, maksudnya konteks menyeleksi makna yang tepat dari berbagai variasi makna suatu kata. Jika judul puisi ini dikaitkan dengan penggalan bait yang terdapat di luar isi puisi, maka konteks puisi ini adalah semangat atau kekuatan untuk bangkit dari penderitaan cinta. Oleh karena itu, berdasarkan variasi makna kata *Nacht* dan *Liebe* dan juga konteks puisi, kata *Nacht der Liebe* memiliki makna kontekstual “penderitaan cinta”.

#### 3.4.2 Analisis Isi

Dalam puisi ini Ingeborg Bachmann menggunakan teknik penceritaan *Lyrische-ich*. Hal ini ditunjukkan dengan kata ganti orang pertama tunggal (*ich*) pada larik kedua, ketiga, kesembilan, keduabelas, dan kelimabelas. Selain itu ditunjukkan pula dengan kata ganti kepemilikan orang pertama tunggal (*mein*) dan kata ganti orang pertama tunggal dalam kasus dativ (*mir*) yang ditunjukkan pada larik ketiga, kelima, kesebelas, keempatbelas, dan keenambelas. Menurut saya, penggunaan kata ganti orang pertama (*ich*) dalam puisi ini merujuk pada Ingeborg Bachmann karena tema-tema puisi

yang dianalisis menggambarkan keadaan Ingeborg Bachmann yang putus asa akibat cinta.

... habe **ich** wieder sprechen gelernt und **ich** weinte, (larik 2)  
weil ein Wort aus **mir** kam. **Ich** habe wieder gehen gelernt, (larik 3)

... und Nacht war **mir** recht für Licht. (larik 5)

... **Ich** sprach leichter im Dunkeln. (larik 9)

... Bewegte **meine** Finger in **meinem** Gesicht, (larik 11)  
**ich** bin nicht mehr tot. (12)

... **Mein** Rächer trat hervor und nannte sich leben. (larik 14)  
**Ich** sagte sogar: laß mich sterben, und meinte (larik 15)  
fruchtlos **meinen** lieberem Tod (larik 16)

Berdasarkan makna kontekstual judul puisi ini, kata *Nacht der Liebe* menggambarkan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann yang menderita akibat cinta. Ingeborg Bachmann menderita akibat cinta karena perpisahannya dengan Max Frisch. Ingeborg Bachmann dan Max Frisch telah berhubungan selama 5 tahun dari tahun 1958-1963<sup>8</sup>. Perpisahan ini membuat Ingeborg Bachmann menderita, bahkan ia pernah mencoba untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri pada tahun 1963<sup>9</sup>.

Larik pertama terdapat kata *langen Nacht* yang merupakan simbol. Kata ini menggambarkan Ingeborg Bachmann telah sekian lama menderita akibat cinta. Puisi ini dibuat oleh Ingeborg Bachmann setelah ia berpisah dengan Max Frisch, sehingga masa-masa yang ia lalui setelah berpisah dengan Max Frisch dianalogikan sebagai *langen Nacht*. Kata *Nacht* di sini memiliki makna denotatif, yaitu <die Zeit zwischen Ende der Abend- und Beginn der Morgendämmerung> (= waktu antara larut malam sampai fajar menyingsing), dan makna leksikal kata *lang* (Wahrig, 2006: 919) adalah <dauernd> (= berlangsung), dan <vor vielen> (= sekian lama). Berdasarkan makna kedua kata tersebut dan konteks puisi ini, makna kontekstual kata *langen Nacht* adalah “masa-masa setelah Ingeborg Bachmann berpisah

dengan Max Frisch”. Selain itu, kata *langen Nacht* merupakan simbol yang menggambarkan masa-masa setelah Ingeborg Bachmann berpisah dengan Max Frisch adalah kegelapan yang panjang dan juga gambaran keadaan Ingeborg Bachmann yang telah sekian lama menderita akibat cinta.

Larik kedua dan ketiga menggambarkan setelah sekian lama tokoh *ich* menderita karena cinta, ia ingin berlatih kembali berbicara dan berjalan. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat *habe ich wieder sprechen gelernt... Ich habe wieder gehen gelernt* (= saya berlatih berbicara kembali...saya berlatih berjalan kembali). Kata kerja *habe...gelernt* merupakan bentuk lampau dari kata kerja infinitif *lernen* yang memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 939) <*Kenntnisse*> (= pengetahuan), <*Fähigkeiten*> (= kemampuan), <*Fertigkeiten erwerben*> (= memperoleh keterampilan), dan <*sich einüben*> (= melatih). Hal ini menggambarkan sebelumnya tokoh *ich* bisa berbicara dan berjalan, namun setelah sekian lama berada dalam penderitaan cinta, membuat ia lupa bagaimana cara berbicara dan berjalan. Berdasarkan makna leksikal kata *lernen* dan konteks puisi, kalimat *habe ich wieder sprechen gelernt... Ich habe wieder gehen gelernt* memiliki makna kontekstual “tokoh *ich* berlatih berjalan dan berbicara kembali untuk keluar dari penderitaan cinta”. Kalimat ini merupakan simbol yang menggambarkan jika seseorang menderita karena cinta, orang itu akan merasa seperti mati atau lumpuh dan jika orang itu ingin memulai hidupnya lagi, maka ia harus memulai hidupnya dari awal lagi, seperti belajar berbicara dan belajar berjalan.

Pada larik yang sama digambarkan tokoh *ich* menangis karena tidak ada satu pun kata yang keluar dari mulutnya dan ia hanya dapat berjalan sampai ke jendela. Hal ini menggambarkan sulitnya tokoh *ich* untuk bangkit dari penderitaan cinta. Larik keempat menggambarkan tokoh *ich* hanya bisa mengucapkan kata-kata *Hunger* (= lapar) dan *Licht* (= cahaya). Berdasarkan

kamus Wahrig (2006: 749) kata *Hunger* memiliki makna referensial <*Verlangen nach Nahrung*> (= kebutuhan atas makanan) dan kata *Licht* memiliki makna referensial (Wahrig, 2006: 943) <*Helligkeit, Schein, Glanz, Beleuchtung*> (= keadaan terang benderang, sinar, cemerlang, dan penerangan). Berdasarkan makna referensial kedua kata tersebut, makna asosiatif kata *Hunger* adalah ‘kebutuhan untuk dicintai’ dan *Licht* adalah ‘keinginan untuk keluar dari penderitaan cinta’. Selain itu, kata *Hunger* merupakan simbol yang menggambarkan bahwa tokoh *ich* ingin kembali merasakan dicintai.

Makna kata *Licht* pada larik keempat berposisi dengan makna kata *Nacht*, karena salah satu variasi makna kata *Nacht* adalah *Dunkelheit* (lihat halaman 57). Kata *Dunkelheit* adalah antonim atau lawan kata *Licht*. Oleh karena itu, kata *Licht* adalah simbol yang menggambarkan tokoh *ich* ingin keluar dari kegelapan atau penderitannya. Jika dikaitkan dengan konteks dan variasi makna kata *Hunger* dan *Licht*, makna kontekstual kata *Hunger* dan *Licht* adalah “keoptimisan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann untuk memulai hidupnya kembali setelah perpisahannya dengan Max Frisch”.

Bait kedua menggambarkan setelah sekian lama tokoh *ich* berada dalam penderitaan akibat cinta, akhirnya ia dapat kembali tidur dengan tenang. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat *nach einer zu langen Nacht, wieder ruhig geschlafen* (= setelah malam yang panjang, saya dapat kembali tidur dengan tenang). Kalimat ini merupakan simbol yang menggambarkan bahwa tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann sudah dapat menerima perpisahannya dengan Max Frisch dan ia sudah menemukan kembali ketenangannya kembali.

Pada bait ketiga, larik kesembilan, menggambarkan tokoh *ich* lebih mudah berbicara dalam kegelapan. Hal ini ditunjukkan dengan kata *leichter* dan *Dunkel* dalam kalimat *ich sprach leichter im Dunkeln*. Kata *leichter*

adalah bentuk komparatif yang berasal dari kata sifat *leicht* yang memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 934) <*einfach*> (= mudah), dan <*nicht schwer*> (= tidak sulit). Berdasarkan makna leksikal kata *leicht*, kata *leichter* memiliki makna referensial <lebih mudah>. Selain itu, kata *Dunkel* (= kegelapan) yang terdapat pada larik ini bersinonim dengan kata *Nacht*. Oleh karena itu, kalimat *ich sprach leichter im Dunkeln* merupakan simbol yang menggambarkan tokoh *ich* sudah terbiasa dengan kehidupannya yang berada dalam penderitaan cinta. Larik ini menggambarkan Ingeborg Bachmann belum dapat beradaptasi dengan kehidupannya yang baru karena ia sudah sekian lama berada dalam penderitaan cinta.

Larik kesembilan terdapat kalimat *sprach weiter am Tag* (= berbicara lebih lanjut pada siang hari). Kalimat ini menggambarkan tokoh *ich* yang sudah terbiasa dengan penderitaannya, tetapi ia memiliki semangat untuk melanjutkan hidupnya dan keluar dari penderitaannya. Hal ini ditunjukkan dengan kata *Tag*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006) kata *Tag* memiliki makna leksikal <*die Zeit einer Erdumdrehung, die Zeit von 24 Stunden, von Mitternacht bis Mitternacht gerechnet*> (= waktu perputaran bumi dalam satu hari atau 24 jam, terhitung dari tengah malam sampai tengah malam), <*ein bestimmter Tag im Ablauf des Jahres oder der Jahre, Datum*> (= hari tertentu dalam satu tahun atau beberapa tahun), dan <*die helle Zeit des Tages*> (= siang hari). Berdasarkan variasi makna leksikal kata *Tag* dan konteks kalimat *sprach weiter am Tag*, makna kontekstual kata *Tag* adalah “*die helle Zeit des Tages*” (= siang hari). Dengan demikian, kata *Tag* merupakan oposisi kata *Dunkel*.

Pada larik kesebelas dan dan keduabelas digambarkan tokoh *ich* menyadari dirinya sudah tidak lagi mati. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat *ich bin nicht mehr tot* (= saya sudah tidak lagi mati). Berdasarkan kamus Wahrig (2006) kata *tot* (= meninggal) memiliki makna leksikal

<gestorben>, <leblo>, dan <ohne Leben>. Penggunaan kata *tot* dalam konteks puisi ini merupakan simbol yang menggambarkan jika seseorang merasakan kesedihan akibat putus cinta, maka ia akan merasa tidak berdaya atau merasa seperti mati. Dengan demikian, kalimat *ich bin nicht mehr tot* memiliki makna kontekstual, yaitu “tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann telah menyadari bahwa ia sudah bisa melupakan kesedihannya dan dapat melanjutkan hidupnya kembali”.

Larik ketigabelas menggambarkan semangat tokoh *ich* untuk keluar dari kegelapannya. Hal ini ditunjukkan dengan kata *Feuer*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 516) kata *Feuer* memiliki makna konotatif atau makna kiasan <innerer Schwung> (= semangat dari dalam diri), <Temperament> (= gelora hati, semangat), <Glut> (= bara api, semangat), <Begeisterung> (= semangat atau antusias besar), <ungestümes Wesen> (= sifat yang tidak sabaran). Berdasarkan variasi makna konotatif tersebut dan konteks puisi ini, makna kontekstual kata *Feuer* adalah “semangat tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann untuk melupakan kesedihannya”. Selain itu, kata *Feuer* merupakan simbol yang menggambarkan semangat Ingeborg Bachmann untuk melupakan penderitaannya karena berpisah dengan Max Frisch.

Pada larik yang sama, Ingeborg Bachmann menggambarkan dirinya sebagai *Busch* (= semak-semak). Kata *Busch* (Wahrig, 2006) memiliki makna leksikal <einzelner Strauch>, <Gebüsch>, dan <Unterholz>. Berdasarkan makna leksikal, kata *Busch* dalam larik ini menggambarkan Ingeborg Bachmann memiliki semangat untuk melupakan kesedihannya karena perpisahannya dengan Max Frisch. Selain itu, kata *Busch* merupakan simbol yang merujuk pada ketidakberdayaan Ingeborg Bachmann atas kesedihannya, namun kata *Busch* ini menjadi bermakna positif karena terdapat kata *Feuer* yang menunjukkan bahwa Ingeborg Bachmann memiliki

semangat untuk keluar dari ketidakberdayaannya. Penggunaan kata *Busch* menunjukkan bahwa penulis, Ingeborg Bachmann, berasal dari Austria karena berdasarkan kamus Wahrig (2006) kata *Busch* adalah leksikon yang digunakan di Austria.

Pada larik keempatbelas terdapat tokoh *Rächer* yang memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 1191) <*jmd, der Rache übt*> (= seseorang yang membalas dendam). Tokoh ini berasal dari dalam diri Ingeborg Bachmann karena terdapat kata *mein* yang menunjukkan kepemilikan. Tokoh ini menyebut dirinya sendiri adalah *leben* (= hidup). Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 927) kata *leben* memiliki makna leksikal <*am Leben sein*> (= hidup), <*sein Leben Verbringen*> (= hidup), <*sein Leben führen*> (bernyawa), dan juga memiliki makna konotatif atau makna kiasan <*unvergessen sein*> (= tidak dapat dilupakan), <*dauern*> (= berlangsung). Berdasarkan variasi makna leksikal dan konotatif kata *leben* dan juga berdasarkan konteks, kata *leben* memiliki makna kontekstual yang sama dengan salah satu makna konotatifnya, yaitu “*unvergessen sein*” (= tidak dapat dilupakan). Kata ini merupakan simbol yang menggambarkan perasaan sedih tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann karena berpisah dengan Max Frisch adalah sesuatu hal yang tidak bisa dilupakan begitu saja.

Pada larik yang sama digambarkan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann memiliki rasa takut atau pesimistis atas keinginannya untuk bangkit dan melupakan penderitaannya. Kalimat *mein Rächer trat hervor und nannte sich leben* memiliki makna kontekstual dan bentuk simbolis yang menggambarkan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann memiliki ketakutan untuk memulai hidupnya karena ia belum bisa melupakan rasa sakit akibat perpisahannya dengan Max Frisch.

Larik kelimabelas dan keenambelas menggambarkan tokoh *ich* meminta kepada tokoh *Rächer* untuk membiarkannya meninggal. Kedua

larik ini juga menggambarkan keputusan tokoh *ich* dalam menjalani kehidupannya. Hal ini ditunjukkan dengan kata *sterben* dan *Tod*. Kata *sterben* yang terdapat dalam kalimat *laß mich sterben* memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 1414) <*aus dem Leben scheiden*> (= meninggalkan kehidupan), <*zu Leben aufhören*> (= mengakhiri hidup), dan juga memiliki makna konotatif atau makna kiasan <*vergehen*> (= berlalu, mati), <*schwinden*> (= menghilang), <*erlöschen*> (= padam, mati, sirna). Dengan demikian, kalimat *laß mich sterben* memiliki makna kontekstual “tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann meminta kepada tokoh *Rächer* agar membiarkannya meninggal dan kembali ke dalam kesedihannya”. Selain itu, kata *Tod* memiliki makna leksikal <*Sterben*> (= meninggal), dan <*Aufhören allerLebensvorgänge*> (= akhir dari hidup), dan juga memiliki makna konotatif atau makna kiasan <*Ende*> (= akhir), dan <*Erlöschen*> (= kematian). Kata *sterben* dan *Tod* bersinonim karena memiliki persamaan konsep, yaitu meninggal. Kedua kata tersebut memiliki makna asosiatif yang menggambarkan ‘tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann ingin melupakan kesedihannya dengan menghilang dari kehidupan atau dengan kematian’. Dengan demikian, puisi ini menggambarkan perasaan Ingeborg Bachmann sebelum ia meninggal dunia. Sebelum ia meninggal, ia merasa kesepian karena telah kehilangan orang yang dicintainya, yaitu Max Frisch. Hal tersebut membuatnya berada dalam kesedihan dan menimbulkan rasa pesimistis dalam diri Ingeborg Bachmann, dan lebih memilih kematian dengan ketergantungan terhadap alkohol dan nikotin<sup>10</sup>.

### 3.4.3 Kesimpulan

Berdasarkan makna kontekstual dan tanda dalam puisi *Nacht der Liebe*, diceritakan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann ingin bangkit untuk melupakan penderitaannya karena perpisahan dengan Max Frisch. Namun, ia



tidak dapat melupakan kesedihannya tersebut sehingga ia lebih memilih kematian. Hal ini ditunjukkan dengan makna kontekstual dan tanda yang terdapat pada kata-kata *Nacht der Liebe, langen Nacht, ich habe wieder sprechen gelernt, ich habe wieder gehen gelernt, Hunger, Licht, , wieder ruhig geschlafen, ich sprach leichter im Dunkeln, ich bin nicht mehr tot, Busch, Feuer, Rächer, leben, sterben, dan Tod*

Makna kontekstual dan tanda yang terdapat dalam puisi *Nacht der Liebe* menggambarkan penderitaan dan kesedihan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann karena cinta. Ingeborg Bachmann merasa sedih karena ia telah berpisah dengan Max Frisch. Mereka telah menjalin hubungan selama 5 tahun. Akan tetapi dalam puisi ini tidak digambarkan kesedihan Ingeborg Bachmann, melainkan semangat dan keoptimisan Ingeborg Bachmann untuk bangkit dan melupakan kesedihannya dan juga rasa pesimis Ingeborg Bachmann terhadap kehidupan yang membuatnya lebih menyukai kematian.

Jika variasi makna dan bentuk simbolis ini dikaitkan dengan latar belakang dan perasaan Ingeborg Bachmann ketika menulis puisi ini, maka puisi ini menggambarkan perasaan Ingeborg Bachmann yang ingin bangkit dari perasaan sedih dan ingin melupakan perpisahannya dengan Max Frisch. Perasaan sedih itu digambarkan oleh Ingeborg Bachmann sebagai ketidakberdayaan sehingga jika ia ingin bangkit ia harus berusaha keras untuk memulai segala sesuatu dari awal lagi. Keinginan untuk bangkit dari perasaan sedih ditunjukkan dengan kalimat *ich habe wieder sprechen gelernt, ich habe wieder gehen gelernt, Hunger, dan Licht*. Keinginannya tersebut menimbulkan perasaan optimis dan ketenangan dalam menjalani kehidupannya, namun rasa optimis tersebut tidak bertahan lama. Ingeborg Bachmann yang sudah mencoba melupakan perasaan sedihnya, harus diingatkan kembali dengan perpisahannya sehingga membuat ia pesimis terhadap kehidupan dan lebih menyukai kematian.

### 3.5 *Ein Neues Leben*

#### **Ein Neues Leben**

ein neues Leben, wer, da ichs nicht habe,  
wird noch eines haben? Die monotone  
Wiederholung eines Kriminalromans  
eines, den andre sich ansehen, aber einer  
der darin ist, ganz darin  
kein neues Leben, soviel ist sicher

#### 3.5.1 Analisis Judul

*Ein neues Leben* adalah puisi pendek yang terdiri atas 1 bait dengan 6 baris. Di dalam sebuah karya sastra dapat kita temukan tanda-tanda. Tanda atau lambang tersebut mengacu ke sesuatu, dan acuan tersebut dapat berada di dalam atau di luar teks. Tinjauan ini diawali dengan memperhatikan judul puisi ini. Menurut van Zoest (1992:110), judul puisi adalah indeks karena merupakan nama teks yang bersangkutan. Indeks puisi ini adalah *ein neues Leben*.

Judul puisi ini terdiri atas partikel indefinit netral (*ein*), kata sifat *neu*, dan kata benda *Leben*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 928) kata benda *Leben* yang terdapat dalam judul puisi ini memiliki makna referensial sebagai berikut.

1. *<Daseinform von Menschen, Tieren, Pflanzen>* (= bentuk kehidupan dari manusia, hewan, dan tumbuhan),
2. *<Zeit des Daseins, Lebensdauer>* (= masa hidup, usia),
3. *<Lebensdauer>* (= masa hidup, daya tahan)
4. *<Lebenskraft>* (= vitalitas, daya atau semangat hidup), dan
5. *<Lebensweise>* (= cara, gaya hidup dalam hal kesehatan dan kelangsungan hidup).

Kata sifat *neu* pada judul puisi *kein neues Leben* berfungsi untuk menjelaskan kata benda *Leben*. Kata sifat *neu* memiliki makna referensial

(Wahrig, 2006: 1065) <*eben begonnen, angebrochen, frisch, jung*> (= awal, memulai, baru, muda). Berdasarkan makna referensial kata *neu*, kata *neues Leben* merupakan simbol yang menggambarkan seseorang akan memulai hidupnya yang baru atau mempunyai semangat baru untuk hidup.

Makna Kontekstual dapat dibentuk berdasarkan empat faktor, yaitu *Stellung im Sprachsystem* (posisi makna dalam sistem bahasa), *individuelle Vorstellungen* (asosiasi individu), *typisierte Vorstellungen* (asosiasi khusus) dan *Kontext* (konteks). Variasi makna kata *Leben* dan *neu* mempengaruhi makna kontekstual judul puisi ini dan untuk mengetahuinya diperlukan konteks. Konteks berfungsi sebagai filter yang menyeleksi makna yang tepat dari berbagai variasi makna. Konteks puisi ini dilatarbelakangi oleh perasaan Ingeborg Bachmann setelah ia berpisah dengan Max Frisch dan juga masa-masa sebelum Ingeborg Bachmann meninggal. Berdasarkan variasi makna kata *Leben* dan *neu*, dan juga berdasarkan konteks, maka kata *ein neues Leben* memiliki makna kontekstual yang menggambarkan “Ingeborg Bachmann memiliki semangat untuk melanjutkan hidupnya dan melupakan kesedihannya atas perpisahannya dengan Max Frisch”.

Jika dikaitkan dengan latar belakang dan keadaan Ingeborg Bachmann ketika ia menulis puisi ini, kata *ein neues Leben* menggambarkan Ingeborg Bachmann telah sekian lama menderita akibat perpisahannya dengan Max Frisch dan ia mencoba melupakan penderitaannya dengan memulai hidup baru. Judul puisi ini juga menunjukkan keoptimisan Bachmann untuk memulai hidupnya kembali karena ia merasa memiliki semangat untuk hidup sehingga ia beranggapan bahwa ia akan memiliki kesempatan untuk kembali menikmati kehidupan. Oleh karena itu, kata *ein neues Leben* memiliki makna afektif positif.

### 3.5.2 Analisis Isi

Dalam puisi ini Ingeborg Bachmann menggunakan teknik penceritaan *Lyrische-ich*. Oleh karena itu, tokoh *ich* yang terdapat dalam puisi ini adalah Ingeborg Bachmann. Walaupun kata *ich* hanya disebutkan satu kali dalam puisi ini, tetapi kata *ich* merupakan subjek atau tokoh dalam puisi ini. Hal ini dapat dilihat dari kemunculan kata ganti orang pertama *ich* dalam puisi, yaitu pada larik pertama. Menurut saya, penggunaan kata ganti orang pertama (*ich*) dalam puisi ini merujuk pada Ingeborg Bachmann karena tema-tema puisi yang dianalisis menggambarkan keadaan Ingeborg Bachmann yang putus asa akibat cinta.

*ein neues Leben, wer, da ichs nicht habe*

Jika dilihat berdasarkan indeks puisi ini, tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann adalah seseorang yang optimistis karena ia merasa bahwa dirinya akan memiliki hidup yang baru atau ia akan memiliki semangat lagi untuk memulai hidupnya. Namun, pada larik pertama menunjukkan sikap pesimis tokoh *ich*. Ia merasa bahwa ia tidak akan memiliki hidup yang baru atau tidak akan memiliki semangat baru untuk hidup. Hal ini ditunjukkan dengan kata *da ichs nicht habe*. Kata *da* merujuk pada kata *ein neues Leben*. Kata *haben* memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 661) <erhalten> (= menerima, mendapat), <bekommen> (= mendapatkan), dan <erspüren> (= merasakan). Kata *nicht* berfungsi untuk menjelaskan bahwa tokoh *ich* tidak akan mendapatkan atau merasakan semangat hidup karena kata *nicht* merupakan bentuk penegasian (*partikel der Verneinung*). Berdasarkan variasi makna leksikal kata *haben* dan konteks puisi ini, kalimat *da ichs nicht habe* memiliki makna kontekstual yang menunjukkan “kepesimistisan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann untuk melanjutkan hidup”. Selain itu, kata-kata *da ichs nicht habe* merupakan simbol yang gambarannya sama

dengan makna kontekstualnya, yaitu menggambarkan kepesimisan Ingeborg Bachmann terhadap kehidupan.

Pada larik kedua terdapat pertanyaan *wird noch eines haben?*. Pertanyaan ini menggambarkan bahwa tokoh *ich* atau Ingeborg Bahmann masih memiliki keinginan untuk memiliki sebuah kehidupan yang baru. Jika dikaitkan dengan puisi *Nacht der Liebe*, puisi *ein neues Leben* memiliki latar penceritaan yang sama, yaitu tokoh *ich* yang pada awalnya memiliki semangat untuk memulai kehidupan yang baru, akan tetapi pada akhirnya ia merasa dirinya tidak bisa menjalani kehidupannya yang baru karena selalu teringat dengan masa lalu yang membuatnya pesimistis. Dalam puisi ini, pertanyaan *wird noch eines haben?* menggambarkan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann menyadari bahwa dirinya memiliki keinginan untuk memiliki kehidupan yang baru setelah perpisahannya dengan Max frisch, akan tetapi ia mengetahui bahwa ia tidak akan memilikinya. Oleh karena itu, pertanyaan ini menunjukkan kepesimistisan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann.

Pada larik kedua dan ketiga terdapat kata *die monotone Wiederholung eines Kriminalromans*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 1027) kata *monoton* memiliki makna leksikal *<eintönig>* (= menjemukan, membosankan), *<ermüdend>* (= melelahkan, membosankan), *<einformig>* (= monoton, menjemukan), dan *<langweilig>* (= membosankan). Makna kontekstual kata *monoton* sama dengan variasi makna leksikal kata tersebut, yaitu “membosankan” atau “monoton”. Kata *monoton* menjelaskan kata *Wiederholung* yang memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 1659) *<das Wiederholen>* (= pengulangan), dan *<nochmaliges Sagen oder Tun derselben Sache, nochmaliges Darstellung>* (= pengulangan perkataan atau perbuatan, pengulangan penjelasan), sedangkan kata *Kriminalroman* dalam puisi ini memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 895) *<Roman um ein*

*Verbrechen und seine Aufdeckung*> (= novel tentang kejahatan dan juga cara pembongkaran kejahatan tersebut). Berdasarkan makna leksikal tersebut, kata *Kriminalroman* memiliki komponen semantis [ROMAN], [VERBRECHEN], dan [DETEKTIV].

Dalam komponen semantis kata *Kriminalroman* terdapat kata *Verbrechen*. Jika kata *Verbrechen* dikaitkan dengan puisi *Werbung*, kata *Verbrechen* di sini memiliki makna yang sama dengan puisi tersebut, yaitu menggambarkan perasaan Ingeborg Bachmann yang merasa jika melakukan tindakan mencintai dan dicintai adalah pelanggaran hukum yang berat dan dapat dipenjara selama 5 tahun (lihat halaman 37). Dengan demikian, penggunaan kata *Kriminalroman* yang merujuk pada kata *Verbrechen* menunjukkan kepesimistisan Ingeborg Bachmann.

Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 1563) kata *Verbrechen* memiliki makna leksikal <*schwere Rechtsverletzung*> (= pelanggaran hukum yang berat), dan <*Straftat, die mit Zuchthaus oder mehr als fünf Jahre Gefängnis bestraft wird*> (= tindak pidana dengan hukuman penjara selama lima tahun). Dalam konteks ini, kata *Verbrechen* merupakan simbol yang merujuk pada gagasan bahwa tindakan untuk mencintai orang-orang merupakan pelanggaran hukum dan tindak pidana dengan hukuman lima tahun penjara. Selain itu, kata *Verbrechen* memiliki makna asosiatif ‘pelanggaran hukum, seperti pencurian atau pembunuhan’. Hal ini menunjukkan bahwa Ingeborg Bachmann tidak dapat mencintai dan dicintai lagi karena ia menganggap tindakan tersebut sama saja dengan melakukan tindakan pencurian atau pembunuhan.

Pada larik yang sama, kata *die monotone Wiederholung eines Kriminalromans* yang menggambarkan kehidupan tokoh *ich* seperti novel kriminal yang membosankan dan berulang-ulang terus menerus. Novel kriminal atau novel detektif biasanya dimulai dengan terjadinya kejahatan,

seperti pembunuhan<sup>11</sup>. Dalam novel tersebut seorang detektif harus mengungkapkan motif dan pelaku pembunuhan tersebut. biasanya dalam novel tersebut akan muncul tokoh yang dicurigai, tetapi tidak selalu tokoh yang dicurigai tersebut bersalah. Selain itu, dalam novel ini muncul beberapa kejadian yang akan membuat pembaca bingung untuk mengetahui siapa pelaku sebenarnya. Pengulangan-pengulangan cerita atau alur cerita yang terdapat dalam novel kriminal atau novel detektif dianalogikan oleh tokoh *ich* sebagai kehidupan yang membosankan, sehingga ia merasa pesimistis terhadap kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh *ich* sudah tidak lagi memiliki semangat untuk hidup.

Pada larik keempat terdapat kata-kata *eines, den andre sich ansehen* yang menganalogikan kehidupan baru Ingeborg Bachmann seperti *Kriminalroman*, yaitu kehidupan yang hanya bisa dilihat atau diamati oleh orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan kata *andre sich ansehen*. Kata *sich ansehen* memiliki makna leksikal (Wahrig, 2006: 157) <*die Augen richten auf*> (= mengamati), <*betrachten*> (= mengamati), <*beurteilen*> (= menilai, memberi pertimbangan), dan <*dulden*> (= menahan, menanggung derita). Berdasarkan variasi makna leksikal dan konteks kalimat ini, makna kontekstual kata *sich ansehen* adalah “*die Augen richten auf*” (= mengamati), “*betrachten*” (= mengamati), dan “*beurteilen*” (= menilai, memberi pertimbangan). Makna kontekstual ini menunjukkan bahwa orang-orang hanya bisa menilai dan melihat segala sesuatu hanya dari luarnya saja, sedangkan menurut Ingeborg Bachmann di dalam *Kriminalroman* tidak ada kehidupan. Hal ini ditunjukkan pada larik kelima dan keenam.

Larik kelima dan keenam menggambarkan tokoh *ich* sangat yakin jika ia tidak akan menemukan semangat untuk hidup karena menurutnya menjalani kehidupan adalah tindakan yang sia-sia. Hal ini ditunjukkan

dengan kalimat *kein neues Leben, soviel ist sicher*. Berdasarkan kamus Wahrig (2006: 1355) kata *sicher* memiliki makna leksikal sebagai berikut:

1. <*Zweifelsfrei, bestimmt, gewiß*> (= tentu, pasti, jelas, memang),
2. <*gefahrlos*> (= tidak berbahaya),
3. <*ungefährdet, geschützt, gesichert, geborgen*> (= aman, tentram, terlindung),
4. <*fest und ruhig, geübt*> (= mahir, terlatih, berpengalaman), dan
5. <*umfehlbar, untrüglich*> (= sangat pasti).

Berdasarkan variasi makna leksikal ini, maka makna kontekstual kata *sicher* adalah “*Zweifelsfrei, bestimmt, gewiß*” (= tentu, pasti, jelas, memang), dan “*umfehlbar, untrüglich*” (= sangat pasti). Makna kontekstual ini menunjukkan bahwa tokoh *ich* sangat yakin bahwa ia tidak akan menemukan atau memiliki semangat hidup dan tidak akan pernah merasakan kehidupan yang baru.

Hubungan antara judul puisi dengan isi puisi merupakan hal yang ironis. Judul puisi menggambarkan keoptimistisan Ingeborg Bachmann untuk memulai hidup yang baru, tetapi isi puisi ini menjelaskan kepesimistisan Ingeborg Bachmann. Isi puisi ini menggambarkan dirinya merasa tidak akan memiliki semangat untuk hidup karena jika ia kembali untuk menata hidupnya kembali setelah ia merasakan penderitaan akibat perpisahannya dengan Max Frisch, ia akan merasa sia-sia karena tidak akan ada yang bisa kembali menerimanya. Hal ini menggambarkan Ingeborg Bachmann yakin bahwa ia tidak akan dapat merasakan kehidupan yang baru karena ia akan terus dibayang-bayangi oleh kejadian pada masa lalunya, sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri.

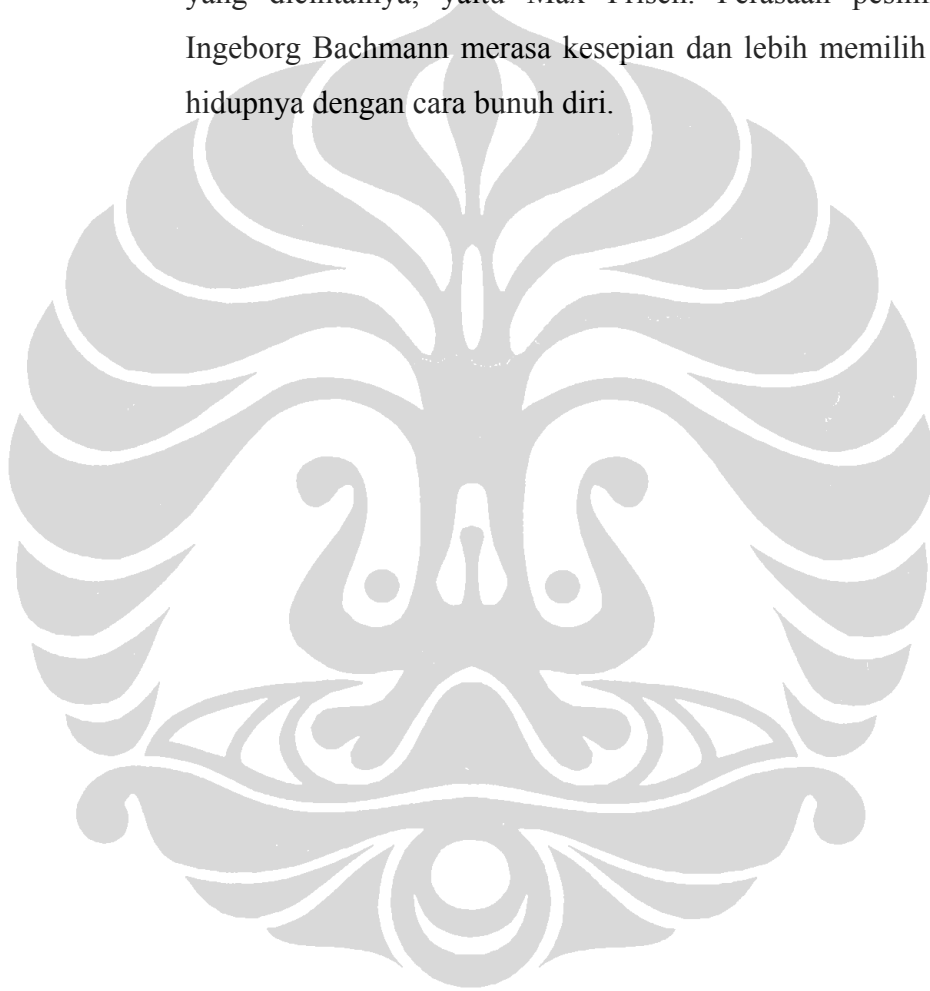


### 3.5.3 Kesimpulan

Berdasarkan makna kontekstual dan tanda dalam puisi *ein neues Leben*, diceritakan tokoh *ich* atau Ingeborg Bachmann tidak lagi memiliki semangat untuk hidup. Ingeborg Bachmann pernah menjalin hubungan dengan Max Frisch selama 5 tahun dan setelah berpisah dengannya, ia merasa sudah tidak ada lagi kehidupan baginya. Selain itu, puisi ini menggambarkan sikap pesimistis Ingeborg Bachmann dalam menjalani kehidupan. Hal ini ditunjukkan dengan makna kontekstual dan tanda dari kata-kata yang terdapat dalam puisi ini, yaitu *neues Leben, da ichs nicht habe, die monotone Wiederholung eines Kriminalroman*, dan *kein neues Leben, soviel ist sicher*.

Judul puisi ini (*ein neues Leben*) dan kata *da ichs nicht habe* memiliki makna kontekstual yang menggambarkan kepesimistisan Ingeborg Bachmann yang tidak memiliki semangat untuk hidup. Kata *die monotone Wiederholung eines Kriminalroman* memiliki gambaran sebagai kehidupan yang dijalani Ingeborg Bachmann. Kehidupan tersebut digambarkannya seperti cerita detektif yang membosankan karena alur cerita detektif tidak dinamis. Selain itu, kata *Kriminalroman* memiliki komponen semantis [VERBRECHEN]. Kata *Verbrechen* memiliki makna asosiatif ‘pelanggaran hukum, seperti pencurian atau pembunuhan’. Kata ini merupakan simbol yang menggambarkan Ingeborg Bachmann tidak dapat mencintai dan dicintai lagi karena tindakan tersebut sama saja dengan melakukan tindakan pencurian atau pembunuhan. Ingeborg Bachmann merasa dalam kehidupan yang seperti dalam cerita detektif itu tidak ada. Hal ini ditunjukkan dengan kata-kata *kein neues Leben, soviel ist sicher*. Ingeborg Bachmann sangat yakin bahwa ia tidak akan memperoleh semangat hidup dan juga tidak akan merasakan kehidupan baru.

Jika variasi makna dan bentuk simbolis ini dikaitkan dengan latar belakang dan perasaan Ingeborg Bachmann, puisi ini menggambarkan sikap pesimistis Ingeborg Bachmann terhadap kehidupan. Ia merasa tidak akan pernah memiliki kehidupan baru karena pernah merasakan kehilangan orang yang dicintainya, yaitu Max Frisch. Perasaan pesimistisnya membuat Ingeborg Bachmann merasa kesepian dan lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.



<sup>1</sup> Hans Höller. 1999. *Monographie: Ingeborg Bachmann*. Hamburg: Rowohlt Tasenbuch

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> <http://www.dhm.de/lemo/html/biografien/MaxFrisch/index.html> diakses pada tanggal 19 November 2007 pukul 19.27 WIB

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Op.cit.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Op.cit.*

<sup>9</sup> *Op.cit.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> <http://de.wikipedia.org/wiki/Kriminalroman> diakses pada tanggal 5 April 2008 pukul 14.07

